

MOMENTUM

JURNAL SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Vol. 6, No. 1. April 2018

Keterlibatan Kiai dalam Berpolitik Praktis dan Implikasinya terhadap Masyarakat

Mar Syahid

Sejarah Pesantren dan Perannya di Era Globalisasi

Vaesol Wahyu Eka Irawan

Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Prestasi Akademisnya di MTS Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi

Hadiqoh Asmuni

Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila

Hendro Juwono

Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa

Ali Mahfud

Urgensi Paradigma Kritis-Transformatif dalam Pendidikan Islam

Agus Sultoni

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Jawa Timur

Jurnal Sosial dan Keagamaan

Ketua Penyunting
Suyitno

Wakil Ketua Penyunting
Hendro Juwono

Penyunting Ahli
Widi Harsono (Universitas Bakti Indonesia)
Dadang Aji Permana (STIB Banyuwangi)

Penyunting Pelaksana
Ruqoiyah
Reni Teteki Wanadriningrum

Tata Usaha
Didik Subiyanto
Ani Diana Vitasri
Wisnu Utomo

Momentum: Jurnal Sosial Keagamaan diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi dengan frekuensi terbitan dua kali per tahun, bulan April dan Oktober. Jurnal ini meliputi Pendidikan Islam, Ekonomi Islam, isu-isu sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Alamat Redaksi:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi)**

Kampus Terpadu Bumi Cempokosari, No. 40

Cluring – Banyuwangi, Jawa Timur

Telp./Fax. 0333-392216

<http://www.stib.ac.id> e-mail: stib_banyuwangi@ymail.com

Kata Pengantar

Jauh hari para akademisi telah mengumandangkan bahwa jurnal merupakan sebuah laboratorium ilmiah, wadah untuk mengotak-atik, mengeksplorasi, bereksperimen, mengolah dan membedah berbagai khazanah ilmiah yang bergulir seiring dengan dinamika kehidupan manusia yang kompleks. Oleh karena itu, tidak heran jika jurnal menjadi media para ilmuwan untuk berdiskusi, mengkritisi dan menetasakan gagasan-gagasan baru. Gagasan-gagasan yang mampu menjadi resep generik dalam menanggulangi berbagai anomali dan patologi sosial. Jurnal merupakan respon ilmiah atas berbagai fenomena kehidupan manusia yang terus menuntut kita untuk berpartisipasi aktif secara nyata dalam memecahkan berbagai problematika kehidupan yang terus berkembang. Eksistensi jurnal bukan semata-mata rentetan koleksi tulisan atau ide-ide hampa yang dipampang sebagai asesoris akademik, terlebih untuk meningkatkan gengsi, atau bahkan sebagai ajang narsis. Wujud jurnal merupakan nadi wacana akademis layaknya penelitian yang menjadi nadi ilmu pengetahuan.

Petuah yang digaungkan para akademisi di atas, tiada lain merupakan generator yang menggerakkan kami menerbitkan jurnal Momentum dua kali dalam setahun. Penerbitan jurnal ini merupakan respon moral dan intelektual atas berbagai kegamangan dan anomali yang timbul di dalam rutinitas kehidupan sosial dan ritualitas keagamaan masyarakat Indonesia. Melalui jurnal ini kami berusaha mentransformasikan berbagai idea dan gagasan yang berkembang seiring derasnya arus zaman. Selain itu, harapan kami, kehadiran jurnal ini benar-benar mampu menjadi inkubator sivitas akademika – khususnya yang berada dalam naungan Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB)

Banyuwangi – darinya menetas ide-ide baru yang inovatif, transformatif, aplikatif dan solutif.

Sejak pertama kali diterbitkannya, kami selalu mengidamkan agar jurnal ini bisa se-ideal mungkin sebagaimana fungsi dan tujuannya. Namun, *“Tak ada gading yang tak retak”* dan *“Kedalaman ilmu akan diraih manakala dikomunikasikan dan ditransformasikan”*. Dua pepatah lama yang mengajarkan kami untuk senantiasa menyadari dan dengan tulus mengakui akan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada pada jurnal Momentum ini. Saran dan kritik untuk meningkatkan kualitas jurnal ini selalu kami harapkan dan rindukan. Demi satu hal, jihad ilmiah.

Banyuwangi, 05 April 2018

Ketua LP2M,

MOMENTUM

Jurnal Sosial dan Keagamaan

DAFTAR ISI

Keterlibatan Kiai dalam Berpolitik Praktis dan Implikasinya terhadap Masyarakat

Mar Syahid _____ 1 – 32

Sejarah Pesantren dan Perannya di Era Globalisasi

Vaesol Wahyu Eka Irawan _____ 33 – 48

Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Prestasi Akademisnya di MTS Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi

Hadiqoh Asmuni _____ 49 – 89

Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila

Hendro Juwono _____ 90 – 104

Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa

Ali Mahfud _____ 105 – 120

Urgensi Paradigma Kritis-Transformatif dalam Pendidikan Islam

Agus Sultoni _____ 121 – 135

Pedoman Penulisan Artikel _____ 136 – 138

Keterlibatan Kiai dalam Berpolitik Praktis dan Implikasinya Terhadap Masyarakat

Mar Syahid

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: mar_syahid@yahoo.com

Abstract: Post-reformation many kiai plunge into the world of practical politics. The scholars who had been consistently protect the public and representative of the people's hearts too busy to get into the world of practical politics. So scholars who goes into the bureau cracy, practical time, thought and energy is spent on taking care of practical and complex managerial problems that will gradually for get its main task as a religious expert. Involvement kiai into there alm of practical politicsc an be regarded as an accident of history. Because such an impressive decisi on overabe trayal of nature kiai. Kiai into the phenomenon of politicians as is now happening, it erodes the value of fresh charismaand blunt the kiai in power and the public eye.

Key Words: Kiai, Practical, Politics, Society

PENDAHULUAN

Pasantren dan kiai adalah dunia yang tidak habis-habisnya untuk dipelajari dan digali. Ada cakupan banyak penelitian dan kajian dengan menjadikan pesantren dan kiai sebagai objek kajiannya. Namun demikian, selalu saja tersedia perspektif tertentu yang belum terungkap. Hal ini menunjukkan betapa pesantren dan kiai merupakam khazanah yang kaya dengan beragam perspektif. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar jika penelitian demi penelitian telah dilakukan, tetapi selalu saja terdapat perspektif yang dapat diteliti lebih lanjut.

Pondok pesantren sebagai lembaga yang ada dan hidup di tengah masyarakat sampai saat ini masih tetap mampu menghidupi dirinya tanpa menunggu uluran tangan dari pemerintah. Pondok pesantren yang memiliki pengelolaan tradisional, baik dalam proses belajar mengajarnya maupun manajemen kelembagaannya masih terpusat pada keberadaan figur seorang kiai. Keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang adadi dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan ketrampilan teknis, tetapi jauh lebih penting adalah menerapkan nilai moral dan agama.

Keberadaan kiai di dalam pondok pesantren sangat penting. Pentingnya seorang kiai dalam pondok pesantren dapat dilihat dari berbagai fungsi dan perannya. Kiai seringkali berada pada posisi sebagai perintis, pendiri, pengelola, dan sekaligus sebagai pengajar. Bahkan terkadang kiai adalah pemilik tunggal sebuah pondok pesantren (Bonawi, 1993:90).

Selain sebagai figur yang memiliki pengetahuan keagamaan sebagai teladan masyarakat, kiai juga mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral mereka terkait dengan kedudukan mereka sebagai orang yang terdidik dan mempunyai kharismatik. Kiai dipandang sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan pesantren. Selain sosok yang kharismatik, apapun yang diajarkan oleh seorang kiai dipandang sebagai kebenaran mutlak yang tidak bisa “diganggu gugat”.

Dalam kehidupan pesantren, sikap *tawadlu'* antara santri dan kiai sangat kental sekali. Umumnya para santri berpendapat bahwa ilmu adalah hal yang sudah mapan dan dapat diperoleh melalui *berkah* kiai. Salah satu cara untuk memperoleh “*berkah*” kiai, adalah menghormati kiai tersebut. Kadang-kadang sampai sisa air minum kiai saja dijadikan rebutan oleh para santri demi mendapat *berkah* dari kiai tersebut. Akan tetapi dalam perkembangannya, kiai yang semula hanya seorang pengelola pesantren dan pendidik para santri, menurut Endang Turmudi, kiai dapat dibedakan menjadi empat kategori sesuai dengan aktivitasnya. Yaitu, kiai pesantren, kiai tarekat, kiai panggung, dan kiai politik (Muhtarom, 2005:265)

Dalam proses belajar mengajar antara kiai dan santri, mungkin dari ketiga kategori kiai yang pertama yaitu kiai pesantren, kiai tarekat dan kiai panggung tidak akan membawa pengaruh yang signifikan. Namun bagaimana dengan kiai pesantren yang sekaligus terjun dalam politik praktis?

Bukan rahasia lagi, setelah Reformasi bergulir tidak sedikit kiai yang tadinya hidup bertapa, khusyuk, damai dan tenteram dalam pondok pesantren menjadi sebuah haluan, menyebrangi dunia baru yang bernama politik praktis. Akibatnya muncul kabar angin yang menyeruak ke ruang publik bahwa beberapa kiai telah menggunakan agama sebagai kendaraan untuk main-main dengan kekuasaan dan mengegolkan kepentingan dirinya. Tentu saja kabar yang tidak seluruhnya benar dan dibesar-besarkan tersebut sangat merugikan para kiai dan membuat prihatin umat Islam (Sutarto, 2008:1).

Di kalangan umat Islam, kiai adalah salah satu entitas elit yang mempunyai kedudukan terhormat, karena di anggap sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas, mendalam dan makhluk linuwih. Kiai juga dipandang sebagai sosok pewaris Nabi sehingga kiai menjadi sumber legitimasi baik dalam domain agama maupun sosial politik (Kiswanto, 2008:30).

Bagi kiai yang terjun dalam politik praktis, moralitas mutlak diperlukan agar tidak mengedepankan kepentingan diri sendiri, golongan serta kepentingan politik sesaat dengan menghalalkan segala cara termasuk menjual dalil-dalil agama. Kiai tidak diperkenankan memakai jargon-jargon agama untuk memobilisasi masa demi tujuan politik sesaatnya. Setelah menjadi politisi para kiai harus benar-benar memperjuangkan hak rakyat yang selama ini tertindas oleh penguasa baik dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya serta memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam yang sangat luhur dan mulia. Sebagai seorang pembimbing moral umat, kiai tidak boleh hanya bisa mengumandangkan dalil-dalil agama tanpa mampu melaksanakannya dalam berperilaku dan bertindak, yang paling dikhawatirkan, apabila para kiai hanya menggunakan dalil agama untuk menghasut, memecah-belah dan membodohi rakyat demi kepentingan politiknya.

Berkaitan dengan kata politik setidaknya dikenal dua istilah yaitu politik teoritis dan politik pragmatis. Dalam kamus ilmiah populer disebutkan bahwa teoritis mempunyai arti: berdasarkan teori, berbeda dengan pengetahuan langsung. Sementara teori adalah: dalil, ajaran atau pemahaman tentang sesuatu berdasarkan kekuatan akal, patokan dasar

atau garis-garis dasar sains dalam ilmu pengetahuan, pedoman praktik (Partanto, 2001:746). Dengan demikian politik teoritis adalah politik dengan berbagai definisinya dalam bentuk teori yang biasanya bersifat akademik dan untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Sedangkan praktis adalah: berdasarkan praktik, cocok, mudah, dan menyenangkan. Sementara praktik adalah cara melakukan apa yang disebut dalam teori dan pelaksanaan teori. Dengan demikian politik praktis dapat diartikan sebagai politik dengan berbagai definisinya yang dilaksanakan di lapangan berdasarkan apa yang terdapat dalam teori. Dalam tulisan ini yang disebut politik praktis adalah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan Negara dalam pemerintahan serta kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum yang dilaksanakan di lapangan atau kehidupan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui tentang apa yang menjadi alasan para kiai masuk dalam ranah politik praktis. Terutama pada kiai yang masuk pada dunia politik praktis yang pada mulanya beliau menganggap bahwa politik itu kotor, politik penuh intrik dan tipu muslihat tapi pada akhirnya beliau ikut berpolitik. Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut, di antaranya adalah:

1. Kiai menjadi seorang politisi berarti menjadi seorang yang selalu waspada dan selalu menyenandungkan tentang kemenangan, apalagi dalam dunia politik terkenal prinsip “membunuh lawan atau terbunuh oleh lawan”. Artinya, seorang politisi tidak bisa hanya berdiam diri, tanpa berbuat sesuatu untuk menyelamatkan

posisi politiknya. Seorang politisi diuntut untuk cerdik dan cerdas dalam memainkan intrik politik sehingga tidak akan terkalahkan oleh lawan. Kondisi yang demikian tentu saja berlawanan dengan karakter seorang kiai. Nilai-nilai moralitas dan kejujuran dan kejujuran yang menjadi ciri khas seorang kiai sangat tidak memungkinkan terlibat dalam dunia politik yang sarat dengan intrik. Bisa jadi, dunia politik bagi kiai sama halnya dengan masuk ke mulut singa yang akan meruntuhkan segala jati diri yang di sandang. Mungkinkah kiai berbohong, saling fitnah, saling jatuh-menjatuhkan karena merebut jabatan politik? Bagi seorang kiai perilaku tersebut tidak mungkin bisa dilakukan, tetapi bagi seorang politisi perilaku tersebut sangat mungkin untuk dilakukan. Apalagi seorang politisi selalu mendewakan kemenangan, bisa jadi akan di capai dengan cara-cara yang baik atau kurang baik. Di sinilah intrik politik untuk selalu menang akan terus bekerja.

2. Kiai yang pada awalnya akrab dengan aksesoris “sarung” sebagai simbol kesederhanaan dan religiositas, akhirnya beralih ke aksesoris yang melambangkan kaum elitis yang jauh dari kesederhanaan masyarakat bawah. Bahkan, kopiah dan songkok yang menjadi identitas kultural kiai mulai hilang ditelan oleh posisinya sebagai kaum birokrat. Melepas kopiah yang sebelumnya menjadi sesuatu yang tabu, karena bagi masyarakat tradisional telah mengakar dalam benak mereka bahwa memakai

kopiah (tidak membuka kepala) merupakan bagian dari akhlak, akhirnya menjadi sesuatu yang biasa dilakukan oleh para kiai.

3. Banyak kiai-kiai (politisi) yang pada awalnya sangat menjaga penampilan (minimal tetap dengan kopiah) sering kali tampil di depan publik dengan melepaskan identitasnya “kopiahnya”. Tanpa disadari mereka telah mulai kehilangan identitas dan nilai-nilai kulturalnya. Sehingga sedikit demi sedikit akan menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap kiai tersebut. Apalagi di tengah-tengah masyarakat, kiai notabene telah diposisikan sebagai figur suci, layaknya kertas putih yang sangat putih, apabila ia terkena setitik warna hitam akan menjadi noda yang sangat kentara.

PEMBAHASAN

A. Tipologi Kiai

Dalam banyak studi mengenai kiai, maka kiai dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

- a. Kiai Langgar, yaitu kiai yang mengajar para santri di langgar atau di mushola kecil. Biasanya kiai ini tinggal di desa-desa yang tidak memiliki pondok pesantren yang dihuni oleh para santrinya, tetapi kiai ini mempunyai hubungan langsung dengan masyarakat sekitar.
- b. Kiai Pesantren, yaitu kiai yang mempunyai pondok pesantren yang dihuni oleh para santri yang menuntut ilmu agama dari pelosok kampung. Di pondok pesantren inilah seorang kiai mengajarkan berbagai kitab klasik kepada para santrinya.

- c. Kiai Mubaligh, yaitu kiai yang melaksanakan dakwah dan pengajian di desa-desa dan tempat lain. Biasanya kiai ini tidak memiliki pondok pesantren layaknya kiai pesantren lainnya.
- d. Kiai Politik, yaitu kiai yang banyak terjun ke dalam politik praktis meskipun dia menyempatkan diri dalam proses pembelajaran di madrasah dan pesantren.
- e. Kiai Madrasah, yaitu kiai yang tugas dan pekerjaannya adalah mengajar para santri di madrasah.

Endang Turmudi yang meneliti variasi ke-kiai-an di Jombang Jawa Timur mengklasifikasikan kiai ke dalam empat kelompok, yaitu:

- a. Kiai Pesantren, adalah kiai yang memusatkan perhatiannya pada pendidikan di pondok pesantren untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan di pondok pesantren. Disini kemudian terjalin hubungan kekerabatan antara kiai dan santri dan membuat lingkungan baru yaitu pondok pesantren. Santri merupakan aset terpenting bagi kehidupan pesantren karena akan sangat menentukan eksistensi pesantren itu sendiri. Di samping itu santri merupakan sumber jaringan antara pesantren yang satu dengan yang lain. Mereka yang menyelesaikan pendidikannya di pesantren dan kemudian menjadi kiai di kampung halamannya, maka mereka akan membangun jaringan antara pesantren yang dulu sebagai tempat belajarnya dengan para santri yang mereka kelola saat ini. Atau bahkan mereka ditunjuk sebagai pengganti kepemimpinan pesantren ketika sang kiai sudah tidak mampu lagi atau sudah meninggal dunia.

- b. Kiai Tarekat adalah kiai yang memusatkan pada kegiatan-kegiatan membangun batin (dunia hati) umat Islam. Kiai tarekat ini biasanya mempunyai lebih banyak pengikut dibandingkan dengan kiai pesantren. Karena tarekat merupakan lembaga formal, maka pengikutnya adalah anggota formal gerakan tarekat. Ada banyak macam gerakan tarekat yang ada di Indonesia, contohnya adalah *Tarekat Qodiriyah wa Nahsabandiah* dan masih banyak lagi.
- c. Kiai Politik lebih merupakan kategori campuran. Namun ia lebih *concern* dalam masalah politik praktis, baik terjun sebagai struktural maupun sebagai jurkam sebuah partai politik.
- d. Kiai Panggung adalah kiai yang memusatkan pada kegiatan dakwah untuk mengembangkan ajaran Islam. Biasanya pengikut kiai ini tersebar di beberapa daerah. Namun demikian tidak semua kiai panggung mempunyai banyak pengikut. Hal ini tergantung pada tingkat kepopuleran sang kiai tersebut dalam berdakwah. Dan biasanya kiai ini bersifat lokal, artinya kiai ini hanya terkenal di suatu daerah tertentu dimana kiai itu tinggal.

Dari kriteria kiai yang ditawarkan oleh Endang Turmudi di atas, agaknya kurang mewakili jika kita bandingkan dengan realita sekarang ini. Palsunya terkadang seorang kiai tidak hanya mempunyai satu kapasitas saja, terkadang lebih dari satu kapasitas. Mungkin kiai itu termasuk kiai pesantren namun dia juga sangat disegani dalam dunia politik. Ada juga kiai yang aktif dalam kegiatan dakwah dari kampung ke kampung, tetapi dia juga sebagai *Mursid* salah satu aliran tarekat. Bahkan terkadang ada satu kiai yang memiliki semua kriteria kiai seperti yang di

atas. Artinya kiai itu pantas menyandang keempat kriteria kiai di atas. Di samping kiai tersebut memiliki pesantren, dia juga aktif dakwah keliling daerah, aktif dalam politik praktis dan juga dia sebagai mursid salah satu aliran tarekat.

B. Pengertian Politik

Kata politik awalnya berasal dari bahasa Inggris yaitu *politic* yang berarti menunjukkan sikap pribadi atau perbuatan (Salim, 1994:34). Secara leksial, kata asal tersebut berarti *acting or judging wisely, well judged, prudent* (Echols, 1981:437). Kata ini terambil dari kata latin yaitu *politicus* dan bahasa Yunani yaitu *politico* yang berarti *relating to a citizen*. Kedua kata tersebut juga berasal dari kata *polis* yang bermakna *city* atau kota. *Politic* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan tiga arti yaitu segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan sesuatu negara atau terhadap negara lain, tipu muslihat atau kelecikan, dan juga digunakan sebagai nama dari sebuah disiplin pengetahuan, yaitu ilmu politik.

Menurut istilah, kata politik belum memiliki pengertian yang baku. Artinya masih terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli politik dalam mendefinisikannya, di antara tokoh yang telah mendefinisikan kata politik adalah:

- a) Deliar Noer seperti yang dikutip oleh Abdul Mu'in Salim, politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat.

- b) Menurut Mariam Budiardjo yang juga di kutip oleh Abdul Mu'in Salim, politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (suatu negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan itu.
- c) Dalam kamus Litre (1870) disebutkan bahwa “politik adalah suatu ilmu pemerintahan dan mengatur negara”(Shafiyyah, 2003:18).
- d) Dalam kamus Robert (1962), “politik adalah seni memerintah dan mengatur masyarakat manusia.”
- e) Menurut Imam Syafi'i politik adalah “hal-hal yang sesuai dengan syara.
- f) Menurut Ibnu Aqil “politik adalah hal-hal praktis yang lebih mendekati kemaslahatan bagi manusia dan lebih jauh dari kerusakan meskipun tidak digariskan oleh Rasullullah. Ataupun dibawa oleh wahyu Allah.
- g) Ibnu Qoyyim mendefinisikan “politik sebagai kegiatan yang menjadikan umat manusia mendekat kepada hidup maslahat dan menjauhkan diri dari kerusakan meskipun Rasulullah tidak meletakkannya dan wahyu tidak menurunkannya.
- h) Imam Syahid Hasan al-Banna berpendapat bahwa “politik tidak hanya menyangkut penyelenggaraan pemerintah, tetapi juga upaya menciptakan sistem yang bersih dan berkeadilan, dimana mekanisme terkontrol berperan besar”.

Kiai merupakan kata yang tidak asing lagi bagi baik dikalangan pondok pasantren, madrasah, maupun di tengah masyarakat pada

umumnya. Kata kiai biasanya digunakan untuk sebutan bagi para *alim ulama* Islam (Purwodarmino, 1990:505).

Kata kiai ini juga digunakan untuk sebutan seorang tokoh masyarakat yang mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama. Karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi dalam urusan agama, maupun dalam struktur masyarakat, khususnya di Indonesia. Dalam masyarakat Jawa pada khususnya, sosok kiai memperoleh pengakuan dan posisi yang sangat penting dalam masyarakat (Patoni, 2007:20). Kiai dianggap sebagai sosok yang luar biasa dan memiliki kekuatan “ajaib”.

Suatu peristiwa yang melibatkan kiai dalam sebuah partai politik tertentu yang dilakukan secara disengaja sehingga tercapai tujuan-tujuan tertentu. Perbuatan ini berkaitan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik yang dilakukan oleh seorang kiai yang memiliki tujuan tertentu dan bukan sebagai perilaku yang muncul secara kebetulan. Sehingga tindakan-tindakan kiai pesantren dalam keterlibatannya dalam politik praktis dapat digolongkan pada tindakan rasionalitas, instrumental, nilai-nilai rasionalitas tradisional dan rasionalitas efektif (Ummatin, 2002:32).

Kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepadaseseorang yang ahli dalam bidang agama Islam yang mengajarkan beberapa kitab kuning atau kitab klasik kepada para santrinya dan memimpin sebuah pondok pesantren. Sedangkan ustadz lebih dikenal sebagai badal atau wakil kiai dalam mengajarkan kitab kuning di pondok pesantren. Sedangkan politik praktis adalah segala aktivitas atau sikap

yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat. Maksud keterlibatan kiai dan dalam politik praktis yang disini adalah bentuk partisipasi kiai yang bersinggungan dengan negara melalui sebuah partai politik baik masuk sebagai struktural, maupun sebagai juru kampanye partai. Berpusat pada peranannya sebagai guru mengaji dan ahli agama, para kiai seringkali memainkan peran penting dalam bidang sosial, kemasyarakatan, dan politik (Dirdjosanjoto, 1999:187).

Peranan sosial, kiai sering dimintai pertolongan oleh masyarakat untuk memberikan perantaraan kesembuhan bagi orang-orang yang sakit. Peran dalam kemasyarakatan, kiai sering diundang dalam rapat-rapat baik lokal maupun nasional. Dalam bidang politik, sekarang ini banyak kiai yang terlibat dalam politik praktis baik langsung maupun tidak langsung. Kiai langsung terlibat dalam politik, seperti menjadi pengurus partai politik, juru kampanye, ataupun sebagai anggota legislatif. Adapun secara tidak langsung, kiai hanya member dukungan kepada partai politik maupun dukungan kepada calon baik legislatif maupun eksekutif.

Keterlibatan kiai dalam politik praktis bukan fenomena yang baru lagi. Sejak lama peran serta kiai dalam politik sangat besar. Secara normative keterlibatan kiai dalam politik mendapat dasar hukum yang kuat dari syari'at. Secara empiris, keterlibatan kiai sebagai tokoh politik telah dicontohkan oleh Rasullullah. Dasar normatif dan empiris inilah yang menjadi motivasi kiai berpolitik. Dalam sejarah Indonesia, sejak dahulu kiai sudah terlibat dalam masalah politik, baik dalam pra-kemerdekaan, orde lama, orde baru, maupun pada masa reformasi ini, walaupun kuantitas dan kualitas setiap periode

berbeda-beda. Kiai mempunyai andil yang cukup besar dalam proses pewarnaan politik di Indonesia.

Ada keterkaitan antara kiai pesantren, organisasi *Nahdlatul Ulama'*(NU), dan dunia politik. NU sebagai organisasi keagamaan yang sudah berdiri sejak tahun 1926, yang didirikan oleh para ulama' pesantren telah banyak memainkan peran penting dan sangat berpengaruh baik dunia politik maupun masyarakat Indonesia. Di antara pendiri organisasi tersebut adalah K.H. Hasyim As'ari, dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah.

Meskipun tujuan utama pendirian NU adalah untuk mengembangkan dan menegakkan paham *ahlus sunnnah wal jama'ah*, NU terkadang juga dipergunakan sebagai alat perjuangan politik. Pada perkembangannya keterlibatan NU dalam politik tampaknya tidak dapat dihindari, utamanya ketika bangsa Indonesia membutuhkan perjuangan NU. Posisi kiai yang merupakan pemimpin NU dan pemimpin pesantren, mautidak mau “harus” terlibat dalam politik praktis (Turmudi, 2004:147).

Karena kiai memiliki “aset” yang tak ternilai harganya baik di lingkungan pesantren, NU, dan politik. “Aset” tersebut bisa berupa kharisma, pengetahuan agama, para santri, dan para kaum tradisional yang mendukungnya. Kiai yang mempunyai pengaruh besar tersebut, (baik dilingkungan NU, pesantren, maupun masyarakat), memiliki kekuatan baru dalam pentas politik di Indonesia. Umumnya seorang kiai pesantren di samping memiliki massa dari pesantren, juga memiliki massa dari kalangan tradisional lainnya. Hal ini mempunyai nilai tersendiri bagi kalangan politisi. Kiai yang mempunyai pengaruh tersebut kemudian memiliki posisi strategis dalam konstalasi politik. Pada era reformasi sekarang, banyak kiai yang terlibat dalam politik praktis, baik langsung

maupun tidak langsung. Sejak beberapa tokoh NU mendeklarasikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), banyak kiai yang masuk ke dalamnya baik melalui struktur maupun pendukung, meskipun masih banyak kiai yang masuk ke partai lain seperti Partai Persatuan Pembangunan, Partai Golkar, PDI P, dan sebagainya.

C. Wujud Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis

Keterlibatan para kiai dan ustadz dalam politik praktis sangat beraneka ragam. Beberapa wujud keterlibatan kiai dalam politik praktis adalah sebagai berikut:

- a. Keterlibatan kiai sebagai pengurus struktural partai politik. Keterlibatan ini biasanya kiai dan ustadz secara langsung menjabat sebagai pengurus partai politik baik di tingkat lokal, wilayah, maupun nasional.
- b. Keterlibatan kiai sebagai calon legislatif dan eksekutif. Seorang kiai dalam hal ini langsung mencalonkan diri atau dicalonkan oleh partai politik sebagai calon legislatif maupun eksekutif.
- c. Keterlibatan kiai sebagai dalam dukungan suara dan kampanye. Wujud dukungan suara yang diberikan oleh kiai biasanya diberikan kepada calon yang dikehendaki baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, misalnya kiai secara terbuka mendukung partai politik, calon legislatif, maupun eksekutif. Sedangkan secara tidak langsung, biasanya para politisi memohon sendiri kepada kiai dengan cara minta do'a restunya serta memilih partai politik, calon legislatif, maupun eksekutif yang mereka inginkan.

D. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis.

Menurut Ahmad Patoni, alasan yang mempengaruhi seorang kiai terlibat dalam politik praktis, adalah:

- a) Alasan teologis. Para kiai pesantren adalah figur yang lekat dengan penguasaan khazanah ilmu-ilmu ke-Islaman yang bercorak *sunni*. Dalam perspektif ini, hubungan antara agama (*din*) dan politik (*siyasah*) dalam tradisi *sunni* pada dasarnya mempunyai hubungan dan tidak bisa dipisahkan secara tegas. Politik dan agama dinilai sebagai bagian integral dari agama, dan karena itu tidak perlu dijauhi.
- b) Alasan dakwah. Dakwah merupakan usaha sosialisasi terhadap nilai-nilai ke-Islaman kepada masyarakat. Sebagai usaha untuk menyebarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama, banyak metode yang dapat ditepuh. Salah satunya adalah lewat jalur politik. Banyak kiai yang berasumsi bahwa dengan lewat jalur politik ini, medan dakwah akan semakin luas, terbuka dan dapat berjalan dengan efektif.
- c) Alasan solidaritas politik yang sulit dihindari sehingga menjadikan kiai pesantren mau tidak mau harus terjun ke dalamnya.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan kiai dalam politik praktis menurut Khoiru Ummatin adalah:

- a) Faktor kekuasaan, meliputi cara-cara untuk mencapai hal yang diinginkan melalui sumber-sumber kelompok yang ada di masyarakat.

- b) Faktor kepentingan, merupakan tujuan yang dikejar oleh pelaku-pelaku atau kelompok politik. Untuk mengejar kepentingan ini manusia harus memiliki kekuasaan, kesehatan, ketrampilan, kasih sayang, keadilan dan kejujuran.
- c) Faktor kebijaksanaan sebagai hasil dari interaksi antara kekuasaan dan kepentingan yang biasanya berbentuk perundang-undangan.
- d) Budaya politik, merupakan orientasi subyektif individu terhadap sistem politik. Kebudayaan politik sebagai orientasi nilai dan keyakinan politik yang melekat dalam diri individu dapat dianalisis dalam beberapa orientasi, yaitu orientasi kognitif, afektif, dan orientasi evaluatif yang mendasari perilaku politik.

E. Pro-Kontra Kiai Terjun dalam Dunia Politik Praktis

Para kiai telah berani menyanggah predikat baru sebagai politisi. Euforia reformasi menurut Abdul A'la, telah mengobarkan kembali "semangat" politik kekuasaan pada sebagian tokoh NU yang selama orde baru tidak memiliki bahan bakar untuk menyulutnya (A'la, 2006:151). Para kiai sepertinya saling berlomba terjun ke politik praktis melalui partai politik yang beragam, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Kiai tidak berkumpul dalam satu wadah partai politik tertentu, tetapi menyemut ke dalam berbagai politik, terutama partai-partai politik yang berlatar belakang dengan simbol-simbol ke-kiai-an (PKB, PPP, PNU, PKNU).

Hampir di setiap partai politik, figur kiai menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Dunia politik tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu, bahkan seakan-akan telah menjadi sesuatu yang harus direbut dan diraih.

Kiai telah mendapatkan lahan garapan yang baru, setelah sebelumnya lebih banyak mengurus masalah pesantren dan masyarakat secara langsung, kini telah beralih mengurus dunia politik yang secara otomatis telah menyedot energi para kiai. Ada yang menyebut kiai telah pindah posisi dari mengurus pesantren dan masyarakat ke arah baru, yaitu mengurus kekuasaan atas nama rakyat. Bahkan muncul kesan kiai telah berubah secara drastis, yaitu dari kiai yang di kenal sederhana menjadi kiai yang tidak sederhana alias elitis dan bergelimang harta.

Jadi menurut saya, sosok kiai memang identik dengan kharisma yang tinggi di masyarakat. Kiai sebagai panutan masyarakat adalah simbol yang oleh Rasulullah dalam sebuah haditsnya ditegaskan bahwa kiai adalah pewaris para Nabi. Kiai merupakan penerus tugas para Nabi dan Rasul dalam hal menyampaikan ajaran agama. Maka taat dan patuh pada “jalan” kiai diartikan sama dengan tunduk pada Nabi. Peranan kiai di masyarakat tentu saja sangat vital. Mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Kiai dengan segala kelebihanannya serta betapa pun kecilnya lingkup kawasan pengaruhnya, masih diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal yang mengindikasikan adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi. Realitas ini sudah barang tentu memungkinkan kiai mempunyai peranan yang sangat besar di dalam masyarakat yang menjadi pengikutnya, baik di bidang keagamaan dan bahkan dalam bidang ekonomi, politik dan sosial kemasyarakatan lainnya.

Keterlibatan para kiai (ulama) dengan politik praktis yang cukup jauh pada masa penjajahan adalah merupakan bukti sejarah yang riil.

Misalnya mereka ikut bergerilya dengan bergabung ke dalam barisan *Hizbullah-Sabilillah* yang sebagian besar komandannya adalah para kiai, bahkan banyak pesantren yang menjadi markas barisan tersebut. Dan keterkaitan itu berlanjut hingga sekarang yang nampaknya semakin menjadi ancaman serius bagi peranan, posisi, sekaligus “fungsi” kiai yang mulai luntur seiring dengan berjubelnya kiai dalam pentas politik, terutama semenjak pemilihan anggota legislatif dan pilpres kemarin. Lebih-lebih euforia pilkada saat ini yang memungkinkan banyak tokoh agamawan lokal ikut serta memanfaatkan akses politik tersebut.

Parahnya, pergumulan itu ternyata berlanjut dengan membawa-bawa agama sebagai alat kekuasaan, landasan jaminan untuk “mengamankan suara” atau dijadikan sarana dalam perjuangan politik. Fungsi dan peran utama kiai yang awalnya hanya melulu urusan agama dan kemaslahatan umat mulai terkikis drastis. Orientasi politik ternyata lebih menggiurkan daripada sekadar berkuat di pondok-pondok pesantren, pengajian, majlis ta’lim. Di sini, nampak mulai terjadi semacam pertarungan sekaligus pertarungan otoritas dalam kancah politik dan birokrasi yang awalnya dipercayakan pada seorang *umaro’* (pemimpin). Bukan berarti catatan sejarah tidak pernah menarasikan eksistensi *umaro’* bukan dari kalangan ulama. Namun, wilayah etis yang diagung-agungkan di antara keduanya menjadi semakin kabur. Tentu saja karena keduanya sesungguhnya mempunyai domain atau wilayah kerja dan “teritorial” yang sama sekali berbeda.

Sebagaimana yang dikemukakan Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren, sejak Islam menjadi agama resmi orang Jawa,

para penguasa harus berkompetisi dengan pembawa panji-panji Islam atau para kiai dalam bentuk hirarki kekuasaan yang lebih rumit. Sebab para kiai yang sepanjang hidupnya memimpin aktivitas kehidupan keagamaan juga telah memperoleh pengaruh politik. Dalam konteks yang sama, Soemarsaid Moertono (1995) menyatakan bahwa perebutan pengaruh antara penguasa dan para kyai biasanya selalu dimenangkan oleh pihak penguasa. Namun, Moertono juga menyatakan bahwa perebutan pengaruh tersebut tidak pernah padam dan tetap berlangsung sampai sekarang. Artinya para kiai tetap memainkan peran politik yang sangat menentukan.

Kiai memang mempunyai banyak sisi kelebihan dibandingkan kelompok-kelompok masyarakat lain. Dua keunggulan kiai yaitu keunggulan ilmu dan keunggulan amal, turut mendorong kiai dalam memperoleh kesempurnaan diri dan berusaha menyempurnakan martabat orang lain (*al-kamal wa al-takmil*). Legitimasi kepemimpinan seorang kiai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agamanya, melainkan dinilai pula dari kewibawaan yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi, dan seringkali keturunan.

Dengan mengesampingkan keunggulan tersebut, dalam pandangan penulis sendiri kiranya cukup dan bahkan sangat wajar masyarakat bersuara lantang meminta para kyai untuk tidak terlalu ikut campur dalam proses politik. Tugas pokok kyai sebagaimana dalam hadits Rasulullah adalah kenabian, bukan kekuasaan politik (*innaha nubuwwah la mulk*). Kekhawatiran mereka sangat beralasan, sebab faktanya kiai hanya

dijadikan tunggangan elit-elit yang lebih paham perpolitikan demi meraih kekuasaan semata. Hampir semua calon kepala daerah yang berlatar belakang “kekiaian” tahu betul bahwa kondisi sosio-kultural masyarakat masih berpihak pada kharismatik sang kiai. Kiai dianggap dapat mendulang suara yang cukup besar untuk mendukung partainya atau ambisi untuk merebut kursi kekuasaan.

Kalaulah memang kiai harus berpolitik, setidaknya alangkah arif dan bijaksananya jikalau orientasi dan spirit dasar yang semestinya hendak dibangun memiliki sifat transformatif dan emansipatif untuk membina moral bangsa yang sudah demikian bobrok ini. Selain itu, kiai juga harus tegas bahwa keterlibatan mereka adalah upaya-upaya untuk memberi respon terhadap perubahan yang mengacu pada struktur sosial yang lebih adil, demokratis, dan mampu menjawab kebutuhan rakyat yang paling pokok.

Berpolitik sudah sepatutnya diniati karena Tuhan semata, karena aktivitas politik hanyalah kendaraan yang akan menghantarkan menuju tujuan. Kekuasaan yang ada harus dijadikan alat untuk memperjuangkan misi pokok yaitu kesejahteraan masyarakat. Intinya, makna politik harus ditempatkan sebagai salah satu alat perjuangan (*wasail*) untuk mencapai tujuan (*maqashid*). Sekali lagi harus dipahami bahwa tugas pokok para kiai adalah penguatan (*empowerment*) *civilsociety* dan bukan terlalu jauh turut campur dalam urusan politik, karena dari situlah ditemukan pemahaman konsep dalam menemukan jati dirinya dan keberadaannya di masyarakat. Titel kiai adalah titel yang lahir dari masyarakat, bukan muncul ketika seorang kiai tersebut menerjuni arena perpolitikan. Maka,

apa yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat itulah sebenarnya konsumsi utama seorang kiai. Apa yang menjadi keresahan dan kerisauan di masyarakat itulah sebenarnya “lahan garapan” utama kiai.

Jangan sampai yang terjadi justru keresahan dan kerisauan sang kiai sendiri karena tidak mampu meraih dukungan positif dari masyarakat. Karena rupanya sudah menjadi hukum sejarah, seorang kiai yang terjun dalam politik praktis, sedikit demi sedikit sosok kharismatik dan kewibawaannya akan pudar. Sebab masyarakat sudah lebih pintar ketika harus memilih dan melakukan apa yang menjadi hak pribadinya. Kiai tetap dihormati, tapi belum tentu juga akan dipatuhi ketika menggunakan daya pikatnya dalam mewujudkan ambisinya berpolitik. Sebab energi yang berputar di sepanjang jalur politik, saat ini nyatanya masih diyakini sebagai energi negatif, penuh intrik, saling memakan satu sama lain dan tentu saja tidak seiring-sejalan dengan harapan masyarakat atas diri seorang kiai.

F. Relasi Kiai dan Masyarakat

Keberadaan kiai tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Sebab masyarakat ialah medan, di mana kiai beramal dan berjuang menegakkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Kiai dengan masyarakat ibarat gula dengan manis. Keterpautan keduanya tidak hanya dilandasi asas saling membutuhkan, tetapi kiai ibarat hati bagi tubuh masyarakat. Eksistensi kiai begitu mengakar dalam benak dan kultur masyarakat bangsa ini. Keberadaannya disegani, dihormati, dan diagungkan karena memang kiai dan pesantrennya jelas-jelas punya peran dalam

pembangunan masyarakat menuju *civil society* melebihi apa yang telah dilakukan oleh pemimpin struktural di tengah masyarakat.

Terdapat berbagai faktor penting yang menjadi dasar posisi kiai yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Pertama, tingginya derajat mobilitas kiai dalam membangun jaringan hubungan dengan komunitas di luarnya, baik sesama kiai ataupun pertemuan dengan jaringan tertentu, sehingga memungkinkan mereka memperoleh informasi baru yang dimiliki santri dan masyarakat sekitar. Kedua, posisi sentral dan ketokohan kiai di desa dan di pesantren menjadikan mereka sebagai sumber rujukan bagi orang dari luar desa, di mana orang-orang yang datang ke desa tidak bisa mengabaikan eksistensi dan peran kiai. Ketiga, sebagai dampak langsung ataupun tidak langsung dari posisinya, kiai biasanya memiliki kelebihan yang bersifat material dibandingkan dengan masyarakat sekitar, termasuk memiliki akses informasi yang lebih baik.

Jadi menurut saya, di mata masyarakat kiai ialah sosok alim, bijaksana yang setiap perilaku, tutur kata dan pandangannya melahirkan kesejukan dan jalan terang bagi masyarakat. Legitimasi kiai kerap kali lebih berpengaruh dibanding penguasa semisal raja. Di samping faktor bahwa kiai diyakini sebagai orang yang lebih dekat dengan Tuhan, kiai juga dekat dengan masyarakat dalam keseharian hidup mereka.

Kiai zaman dulu tak jarang bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat. Apalagi jabatan ke-kiai-an tidak lantas menjadi profesi dan kebanyakan dari kiai tetap memiliki mata pencaharian sebagaimana layaknya masyarakat biasa. Interaksi sosial kiai dengan masyarakat karena itu juga dibangun melalui kesamaan profesi, seperti menjadi

pedagang, petani dan semacamnya. Sementara itu pesantren disamping sebagai tempat penempatan, pendidikan, pembelajaran, ia juga merupakan pusat dari berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan.

Dalam tiap perubahan generasi, kiai selalu menjadi aktor penting dari mobilitas sosial masyarakat, hal itu disebabkan oleh adanya keterikatan erat masyarakat dengan kiai. Kiai ialah *center figur* dan segala ucapnya adalah sabda bagi masyarakat yang harus didengar dan dipatuhi.

Dalam konteks ini, peran kiai akan sejalan dengan peran-peran sosial kerasulan. Sebagaimana di singgung di atas bahwa kiai ialah pewaris para nabi, karena itu pula tugas kiai tidak jauh berbeda dengan tugas kerasulan. Surat al-Jumu'ah ayat 2 menyiratkan sebuah tugas pencerahan bagi masyarakat yang dibebankan para rasul. Lebih lengkap ayat itu mengatakan: "*Dialah yang mengutus kepada kaum buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kitab dan hikmah. Sesungguhnya, mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*". (QS: al-Jumu'ah (62): 2).

Oleh karena itu, kiai bukanlah gelar tanpa aksi dan pembuktian, tetapi memiliki nilai-nilai organis yang selalu bergerak. Gerakan dan aktivitas kiai merupakan nafas kehidupan, terutama dalam mentransformasi nilai-nilai agama dan mengembangkan agama secara *kaffah*.

Di sinilah peran kiai dapat di terjemahkan dalam beberapa hal. *Pertama*, menyebarkan dan mempertahankan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebagaimana di ketahui bersama, pesantren merupakan salah satu pusat

penyebaran ajaran dan nilai Islam. Kiai dalam hal ini menjadi pemimpin gerakan dakwah *bilhal* dan *bilqaul* dalam menyebarkan dan mempertahankan ajaran serta nilai-nilai Islam itu. *Kedua*, melakukan kontrol dalam masyarakat. Kontrol kiai dapat berupa sebuah usaha penyadaran terhadap segala perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan semangat dan nilai Islam. Tidak seperti yang dibayangkan saat ini bahwa fungsi kontrol identik dengan tindakan represif dan sikap mencurigai, kiai melaksanakan fungsi kontrol dibarengi dengan teladan dan cara-cara yang arif serta bijaksana. *Ketiga*, membantu memecahkan persoalan kemasyarakatan. Fungsi ini kerap kali muncul dominan, di mana kiai sebagai *problemsolver* bagi persoalan yang dihadapi masyarakat, yang kadang kala tidak hanya mencakup pada persoalan keagamaan, tetapi juga persoalan bercocok tanam, rumah tangga dan sebagainya. *Keempat*, menjadi agen perubahan sosial. Secara garis besar, tiga peran di atas mengalir dalam sebuah arus besar perubahan sosial. Tentunya perubahan yang dimaksud ialah perubahan pada yang lebih baik dalam segala dimensi kehidupan, terutama corak keagamaan. Fakta itu mungkin terjadi karena corak hubungan patronase kuat santri-masyarakat kepada kiai memungkinkan ia mengambil peran kepemimpinan bagi setiap mobilitas sosial yang terjadi (Tahqiq, 2004:189).

G. Politik Praktis Kiai dan Implikasinya Terhadap Masyarakat

Antara politik moral maupun praktis keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menentukan atau mempengaruhi posisi kekuasaan negara dan substansi kebijakan publik (Sanit, 1998: 269). Yang membedakan keduanya ialah bahwa politik moral bertujuan menegakkan

kebenaran posisi kekuasaan dan kebijaksanaan publik, sedangkan politik praktis bermaksud memenangkan posisi kekuasaan negara dan substansi kebijakan publik, sementara politik praktis bermaksud memenangkan posisi kekuasaan negara dan substansi kebijakan negara bagi diri atau kelompok pelaku politik itu sendiri. Itulah orientasi akhir dari proses politik praktis, menggapai kekuasaan merupakan suatu yang nyata di dalam pergumulan politik praktis.

Menurut saya dunia birokrasi atau kekuasaan bagi kiai pada hakikatnya hanyalah upaya menjauhkan diri dari *khittah* yang sebenarnya, yaitu sebagai pengayom masyarakat dan representasi dari kehidupan masyarakat bawah ke posisi baru sebagai pemegang kekuasaan dan penguasa yang bergelimang dengan kenikmatan.

Apalagi bagi para sementara kalangan, ada yang menyebut dunia politik adalah sederetan kursi empuk yang menyenangkan, sehingga tujuan politik yang salah satunya untuk merebut kursi, kedudukan dan posisi dalam pemerintahan, banyak orang, termasuk kiai yang menyukai (Ismail, 1999:138).

Peran kepemimpinan kultural yang sejak dahulu kala menjadi ciri khas kiai, terutama di Jawa secara otomatis telah mulai runtuh. Karena dengan terjun ke politik praktis, kiai telah menghancurkan idealisme kepemimpinan kulturalnya di tengah-tengah masyarakat dan bangsa Indonesia. Lebih memprihatinkan lagi, keterlibatan kiai ke ranah politik memunculkan istilah politisasi pesantren yang tentu saja sangat merugikan dan layak digugat.

Orientasi politik yang berbeda, bisa menjadi faktor munculnya gap-gap politik di antara sesama kiai sehingga tidak bisa menafikan adanya upaya untuk saling jatuh-menjatuhkan. Antara satu kiai yang satu dengan yang lainnyaakan saling kecam dan saling hantam. Inilah embrio awal lahirnya perseteruan baru di kalangan kiai. Hubungan di antara satu kiai dengan kiai yang lain akan mengalami puncak ketegangan yang akan berdampak terhadap eksistensi kiai dalam membangun kehidupan masyarakat dan pesantren. Antara kiai yang satu dengan kiai yang lain akan mengalami benturan yang dahsyat. Korbannya sudah jelas adalah masyarakat dan pesantren.

Di samping itu pesantren yang sejak dulu menjadi garda depan dan pusat pemberdayaan keilmuan, religiositas dan sosial (budaya dan ekonomi) masyarakat telah mengalami pergeseran paradigma ke arah yang kurang sevisi dengan eksistensi pesantren. Nuansa politis lebih kental menghinggapi kehidupan pesantren dan secara tidak langsung telah mengajarkan berpolitik terhadap para santri. Lebih memalukan lagi pesantren yang dulunya menjadi tempat berteduh masyarakat bawah (*acabis*), pada gilirannya tidak lagi terjadi.

Karena para politisi lebih aktif datang ke pesantren untuk *acabis* dengan membawa berbagai kepentingan politik mereka masing-masing, maka masyarakat yang pada awalnya sangat akrab dengan tradisi *acabis* kepada kiai, akhirnya menjadi enggan, karena kiai tidak lagi memiliki perhatian maksimal terhadap kepentingan mereka (masyarakat bawah). Apalagi setelah sang kiai duduk dalam strutur formal pemerintahan (legislatif dan eksekutif), kegiatan mereka sudah lebih banyak dihabiskan

dengan kegiatan formal mereka, sehingga hampir tidak memberikan waktu yang banyak untuk bertemu masyarakat.

Sementara antara kiai yang satu dengan yang lain, memiliki posisi yang sama di hati masyarakat, sehingga keberagaman pilihan politik para kiai dalam berbagai partai politik akan membuat masyarakat bingung, karena setiap kiai akan memberikan legitimasi yang meyakinkan untuk mendukung partai yang menjadi pilihan politiknya. Akibatnya pesantren yang dikelola oleh seorang kiai tertentu akan diklaim sebagai basis partai politik tertentu yang pada akhirnya akan menciptakan jarak yang akan sangat kentara dengan masyarakat yang tidak sehaluan. Masyarakat menjadi terkotak-kotak akibat perbedaan aliran politik para kiai. Hal ini secara otomatis akan membuka ruang lebar terciptanya perpecahan di kalangan masyarakat (umat). Kiai pada gilirannya akan menjadi api penyulut perpecahan di kalangan masyarakat akibat perbedaan politik kiai. Apalagi dalam dunia politik sudah masyhur dengan jargon “*tidak ada teman atau lawan abadi dalam politik, melainkan kepentingan*”.

Keterlibatan kiai dalam dunia politik praktis telah mengaburkan identitasnya sebagai tokoh independen. Implikasinya, kebijakan yang dihasilkan tidak akan pernah populis dan cenderung memihak. Maka dengan kebijakan yang berpihak itu, sesuai dengan permainan politik, mengakibatkan kiai tidak lagi dianggap sebagai panutan umat, tetapi politisi yang sangat memungkinkan merangkap sebagai preman.

Konsekuensi politik praktis kiai semacam ini menjadi tantangan sekaligus ancaman terhadap masa depan bagi eksistensi kiai dan pesantren yang dikelolanya, karena secara faktual posisi pesantren dalam

alam bawah sadar masyarakat teryakini sebagai basis dan sumber kebenaran. Maka aksi politik praktis kiai pesantren juga akan mewarnai terhadap kewibawaan kiai dan pesantrennya, minimal di mata masyarakat yang afiliasi politiknya terhadap figur kiai yang berbeda.

Kiai yang pada awalnya sangat dihormati dan disanjung, kini dihujat habis-habisan, akibat perbedaan politik dan perilakunya yang menjengkelkan. Mampukah kiai menjadi sosok yang “tebal muka” dalam menghadapi caci maki yang dimungkinkan akan terus berlanjut selama kiai masih membiarkan syahwat politiknya bergelora? Jawabannya tentu ada pada para kiai: selama kiai masih menomor duakan masyarakat dan pesantren serta belum menyadari akan peran kerakyatannya yang substansial maka selama itu pula kiai akan menjadi kecaman dan *rasanan jelek* masyarakatnya sendiri.

Kiai tidak lagi di anggap sebagai tokoh dan panutan yang layak dihargai dan dihormati. Di mata masyarakat, kiai yang terjun ke politik praktis dan berhasil meraih jabatan politis, baik di eksekutif maupun legislatif di anggap telah mulai meninggalkan kepentingan masyarakat dan jauh dengan kehidupan masyarakat sehingga dianggap telah meninggalkan *khittah* ke-kiai-annya.

Di mata masyarakat keterlibatan kiai dalam politik kekuasaan cenderung di terjemahkan sebagai salah satu bentuk kecintaan kiai pada kekuasaan sehingga menafikan citra kesucian dirinya sendiri. Masyarakat yang pada awalnya sangat mengagumi dan menghormati kiai, berubah haluan mengambil jarak dengan kiai yang bersangkutan. Selain karena telah dianggap tidak lagi mencerminkan citra pengayom masyarakat, ia

juga telah dianggap terjebak dengan kepentingan duniawi. Masyarakat tidak lagi menganggapnya sebagai sosok yang berwibawa sehingga setiap kata-katanya tidak lagi dianggap sebagai petuah suci lantaran telah bercampur dengan nafsu duniawi. Politik praktis pada dasarnya menjadi bumerang bagi eksistensi kiai di tengah-tengah masyarakat karena ia identik dengan jabatan dan harta.

KESIMPULAN

Bukan rahasia lagi, setelah reformasi bergulir tidak sedikit kiai yang tadinya hidup bertapa, khusyuk, damai dan tenteram dalam pondok pesantren menjadi sebuah haluan, menyebrangi dunia baru yang bernama politik praktis. Beberapa wujud keterlibatan kiai dalam politik praktis adalah sebagai berikut: keterlibatan kiai sebagai pengurus struktural partai politik, keterlibatan kiai sebagai calon legislatif dan eksekutif, keterlibatan kiai sebagai dalam bentuk dukungan suara dan kampanye.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan kiai dalam politik praktis adalah:

- a) Faktor kekuasaan, meliputi cara-cara untuk mencapai hal yang diinginkan melalui sumber-sumber kelompok yang ada di masyarakat.
- b) Faktor kepentingan, merupakan tujuan yang dikejar oleh pelaku-pelaku atau kelompok politik.
- c) Faktor kebijaksanaan sebagai hasil dari interaksi antara kekuasaan dan kepentingan yang biasanya berbentuk penundang-undangan.

- d) Budaya politik, merupakan orientasi subyektif individu terhadap sistem politik. Kebudayaan politik sebagai orientasi nilai dan keyakinan politik yang melekat dalam diri individu dapat dianalisis dalam beberapa orientasi, yaitu orientasi kognitif, afektif, dan orientasi evaluatif yang mendasari perilaku politik.

Pilihan ke politik praktis oleh para kiai sama halnya dengan menelanjangi dirinya sendiri di mata masyarakat. Tidak ada lagi kewibawaan dan kharisma yang terpancar dari sosok kiai, karena “pragmatisme” (jabatan politik) telah menjauhkannya dari identitas yang *genuine*, yaitu sebagai sosok dan figur yang bisa menjadi teladan dan pengayom masyarakat dalam semua lapisan. Kiai tidak lagi dianggap sebagai figur terhormat dan penuh wibawa. Tetapi sebaliknya, kiai dianggap sebagai sosok yang mudah diperjual-belikan. Jabatan politik yang disandangnya malah semakin membuat masyarakat berani menentang dan mengecam kiai. Nilai-nilai kesakralan yang sangat kental pada sosok kiai tiba-tiba meluntur setelah ia menjabat dalam struktur pemerintahan.

Daftar Pustaka

- A'la, Abdul. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Bonawi, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*, Jogjakarta: LKiS.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang*

- Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Echols, M.1981. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Ismail, Faizal. 1999. *NU, Gusdurisme dan Politik Kiai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kiswanto, Heri. 2008. *Gagalnya Peranan Politik Kiai dalam Mengatasi Krisis Multi-Dimensional*. Yogyakarta: Nawasae Press.
- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Sistem Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Partanto, Pius. 2001. *Kamus Ilmiah Modern*. Surabaya: Arkola.
- Patoni, Achmad.2007. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwodarmino.1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Salim, Abdul Mu'in. 1994. *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Shafiyah, Amatullah. 2003. *Kiprah Politik Muslimah*, Jakarta: Gema Insani.
- Sutarto, Ayu. 2008. *Menjadi NU menjadi Indonesia*. Surabaya: Khalista.
- Tahqiq, Nanang. 2004. *Politik Islam*. Yogyakarta: Prenada Media.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS.
- Ummatin, Khoiru. 2002. *Perilaku Politik Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sejarah Pesantren dan Perannya di Era Globalisasi

Vaesol Wahyu Eka Irawan

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: vaesolwahyu82@gmail.com

Abstract: Pre-20th century or before the arrival of modernism and nationalism, boarding school is an educational institution that is irreplaceable by any educational institution. The significance of boarding school as an Islamic educational institution can not be ignored from the life of the Muslim community. The gait of boarding school in various ways is very felt by the society. Along with the desire and noble desire in fostering and developing the community, with its independence, boarding school continually make efforts of development and strengthening themselves. This paper will discuss the history of pesantren and its role in the era of globalization (post-war colonialism-military), History of the emergence of boarding school; challenges and situations facing boarding school today; as well as the role of boarding school in the era of globalization.

Key Word: History of Boarding School, Roles, Globalization

PENDAHULUAN

Barat melalui pengaruh imperialisme pada dunia Islam dengan mudah mempengaruhi tatanan kehidupan sosial, politik dan ekonomi – sebagai akibat kolonisasi militer, politik dan kebudayaannya. "Orang-orang yang dijajah, merasa tidak punya tanggung jawab, merasa selalu serba salah dan skeptik. Mereka merasa berada di luar lapangan permainan."¹ Keterjajahan yang panjang ini, bila dapat dijadikan *apología*, adalah faktor yang memberi corak kepada mentalitas anak

¹ Albert Memmi, *The Colonizer and the Colonized*, (1965; reprint: ed., Beacon Press, Boston: 1967), hlm. 92.

bangsa pasca kemerdekaan. Bangsa berada di tengah *euforia* yang panjang. Secara psikologis, semangat orang-orang terjajah telah habis. Masa Islam telah menjadi korban kolonisasi ekonomi dan monopoli, dan mereka telah dilumpuhkan.² Hasilnya adalah keterbelakangan, penindasan, kediktatoran, tersumbatnya kebebasan dan demokrasi serta meluasnya kemiskinan.³ Silih berganti pemerintah tetapi belum bisa membawa bangsa ke ufuk yang mencerahkan Nusantara dalam keadaan “menangis” berlangsung ratusan tahun.

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi masalah besar. Satu sisi, Indonesia masih dihadapkan pada problematika domestik di dalam negerinya sendiri, sementara pada sisi lain, Indonesia harus berhadapan dengan realitas global yang menentang yang mesti dihadapi. Globalisasi (yang selalu dikampanyekan oleh kaum neo-liberal) dan pasar bebas bukanlah sekedar *discourse* tetapi telah berbentuk nyata menjelma menjadi makhluk “hidup” ganas dan siap memangsa bangsa-Negara manapun yang tidak siap dan kuat. Indonesia sebagai miniatur dari warga global tidak bisa mengelak, menghindar dalam percaturan tersebut.

Dalam kaitannya dengan hal itu, pra abad ke-20 atau sebelum datangnya modernisme dan nasionalisme, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tak tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Signifikansi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tidak dapat diabaikan dari kehidupan masyarakat muslim. Kiprah pesantren

² Hasan Hanafi, *Madha Ya'ni al Yasar al Islam*, dalam *al Yasar al Islami*, Kairo: 1981, hlm. 10.

³ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam; Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*, cet. V., pent. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 43.

dalam berbagai hal sangat amat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Di mana gerakan protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh para penghuni pesantren.

Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi yang ada di Indonesia pada saat itu. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. Ini merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Islam khususnya di Indonesia.⁴

Ketika menginjak abad ke-20, yang sering disebut sebagai jaman modernisme dan nasionalisme, peranan pesantren mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Sebagian pengamat mengatakan bahwa semakin mundurnya peran pesantren di masyarakat disebabkan adanya dan begitu besarnya faktor politik Hindia Belanda.⁵ Sehingga, fungsi dan peran pesantren menjadi bergeser dari sebelumnya. Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi ke Orde Baru dan ketika

⁴ Steenbrink; 1984

⁵ Aqib Suminto; 1985

pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap.

Seiring dengan keinginan dan niatan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat, dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Walaupun terlihat berjalan secara lamban, kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat, ternyata pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan. Dengan latar belakang tersebut diatas maka tulisan ini akan membahas sejarah pesantren serta perannya di era globalisasi (pasca perang kolonialisme-militer). Bagaimana sejarah munculnya pesantren? Bagaimana tantangan dan situasi yang dihadapi pesantren dewasa ini? Bagaimana Peran pesantren di era globalisasi?

PEMBAHASAN

A. Sejarah Pesantren

Pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjuk arti tempat. Kata *santri* itu sendiri merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik.⁶ Sedangkan Berg mengatakan kata *santri* berasal dari kata *shastri* atau *shastra* yang artinya

⁶ Abu Hamid, “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan”, dalam *Agama dan Peradaban Sosial* (ed.) Taufiq Abdullah, (Jakarta: Rajawali Press, 1983) hlm. 328.

orang yang menguasai buku-buku agama Hindu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.⁷

Asal usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad XV-XVI di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur), *Spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.⁸ Satu sumber menyatakan institusi pendidikan pesantren ini telah ada pada masa Walisongo yang didirikan oleh Raden Rahmad pada abad 16 di daerah Gresik Jawa Timur.⁹ *Oral history* yang berkembang memberikan indikasi bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran walisongo. Di luar Jawa pendidikan agama ada yang disebut dengan *surau* seperti Sumatra Barat, *dayah* di Aceh dan *langgar* di Sumatera Selatan. Kini nama-nama itu telah menjadi *trade mark* disebut dengan pesantren.

Sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu hingga kita hanya bisa menduga-duga tentang ciri-ciri dan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan orang Jawa. Banyak

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Hlm. 6.

⁸ K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: al-Ma'arif, 1979), hlm. 263.

⁹ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 149

para sarjana yang berpendapat bahwa pada waktu abad-abad pertama sejarahnya, Islam lebih banyak merupakan kegiatan tarekat, dimana terbentuk kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan *dzikir* dan wirid. Dimana para kyai pimpinan tarekat mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan *suluk* selama 40 hari dalam satu tahun. Untuk keperluan *suluk* ini, para kyai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak di kiri-kanan masjid. Di samping amalan-amalan tarekat, pusat-pusat pesantren semacam itu juga mengajarkan kitab-kitab dalam dalam berbagai cabang pengetahuan agama Islam kepada sejumlah pengikut-pengikut inti.¹⁰

Dari sini bisa diketahui bahwa sebenarnya, awal mula mengkaji agama dilakukan di rumah guru mengaji, ada pula belajar agama dilakukan di masjid. Tetapi lama-kelamaan di masjid tidak cukup luas maka dibuatlah suatu tempat untuk belajar agama. Belajar agama ke kyai¹¹ yang tersohor telah mengundang mereka yang letaknya jauh dari seorang kyai, maka untuk itu dibuatlah tempat mereka menginap atau berdiam dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian tampaknya pendidikan agama mengalami dinamika dari masjid, ke tempat khusus untuk belajar agama yang kemudian disebut dengan pesantren.¹²

Belajar agama di pondok pesantren pada saat penjajahan digunakan oleh kyainya untuk menumbuhkan semangat guna melakukan

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, *Op. cit.*, hlm. 34.

¹¹ Gelar 'kyai' ini dalam lingkungan pesantren dipakai untuk menunjuk seorang sarjana Muslim yang menguasai bidang-bidang keilmuan Islam seperti tauhid, fiqh dan sekaligus juga seorang ahli sufi.

¹² Hasbi Indra, *Pesantren...*, *Op. cit.*, hlm. 193

perlawanan terhadap penjajah belanda. Dalam kajian mereka disampaikan ada dorongan agama untuk membela orang-orang tertindas, ada pula dorongan dari agama melalui ajaran *jihad* yakni berperang dengan musuh yang melakukan penjajahan di Nusantara. Dengan kata lain tarekat dan komunitas pesantren terbukti berada di *front* terdepan dalam memerangi kolonialisme. Aksi perlawanan mereka juga memiliki dimensi yang lebih luas, yang mencakup komponen-komponen ideologis, kultural, pendidikan dan institusi.¹³ Pada saat yang sama dimasa penjajahan ini berkembang pula institusi pendidikan yang didirikan oleh kaum penjajah untuk menyiapkan kaum bumi putera sebagai tenaga-tenaga administrasi di pemerintah. Sistem yang diterapkan penjajah mempengaruhi pula pendidikan dipesantren, terutama dalam materi pelajaran, mereka bukan saja belajar agama tetapi ilmu umum. Inilah tonggak dinamika yang substantif di pesantren.¹⁴

B. Pesantren dan Tantangan Globalisasi

Berapriori atas realitas global sangatlah tidak memadai karena siapapun harus mampu mengikuti langkah-langkah raskasa globalisasi. Jika ada negara yang tidak terlibat dalam proses-proses globalisasi dapat dipastikan akan tertinggal, terkucilkan, miskin dan kehilangan kesempatannya menjadi 'besar'. Untuk itu kita harus menyadari bahwa dunia secara global sedang berubah, masyarakat Islam dalam *klaim*

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 76.

¹⁴ Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 87-8.

terminologis manapun (tradisional ataupun modernis), akan sangat sulit mewujudkan cita-cita kerakyatan yang diyakininya jika tidak mampu melakukan aksi-aksi nyata di era pasca ideologi ini. Masyarakat Islam mau tidak mau harus melakukan pembebasan tafsir terhadap dirinya. Bahwa kewajiban masyarakat Islam adalah menciptakan ‘masyarakat yang cerdas’, bukan hanya semata-mata kampanye dogmatis ‘masyarakat tanpa kelas’. Apalagi kapitalisme itu sekarang memiliki serangkaian bentuk lainnya yaitu: *neoliberalisme*, *civil society*, *hiper-realitas*, dan sebagainya.¹⁵

Adanya perubahan sosial yang demikian cepat sebagai akibat dari globalisasi telah menimbulkan berbagai tantangan baru, tidak terkecuali bagi pesantren. Karena itu, pesantren sebagai institusi sosial dan pendidikan yang telah banyak memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan kehidupan rohaniah masyarakat Muslim, dituntut untuk dapat menjawab segala persoalan yang ditimbulkan dari arus perubahan sosial tersebut. Pesantren sebagai institusi, tentunya juga termasuk dalam lingkup dunia global yang tidak bisa lepas dari pengaruh luar dirinya. Mustahil rasanya jika corak dan nuansa pemikiran keagamaan dan ke-Islaman tidak ikut berubah seiring dengan arus perubahan yang terjadi. Karena, corak keprihatinan dan gagasan pemikiran keagamaan yang

¹⁵ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, ed. Miftakhussurur, Chamad Hojin, cet. II., (Jakarta: Ridamulia, 2005), hlm. 81.

dihadapi oleh generasi sekarang jauh berbeda dari apa yang dialami oleh generasi setengah abad yang lalu.¹⁶

Derasnya arus informasi lewat media, hubungan antar-negara, antar-institusi, antar-organisasi, seperti jalur sumbangan dan bantuan dengan berbagai motifnya, tentu ikut mempengaruhi dunia pesantren. Pesantren sedikit banyaknya tidak bisa lepas dari pengaruh global. Dalam dinamika kehidupan global yang sangat tinggi ada berbagai kepentingan ideologis, ekonomis, politis, dan lainnya, yang bermain. Nah, yang diperlukan adalah bagaimana pesantren mampu berkiprah mempertahankan pakemnya. Tantangan terbesar pesantren adalah situasi dan kondisi nasional dan internasional yang sedang menghadapi berbagai krisis. Itu sedikit banyak mempengaruhi daya tahan pesantren sebagai sub-kultur tersendiri. Jadi rumusnya: bagaimana pesantren mampu bertahan dari pengaruh-pengaruh ekologis itu, lalu mengembangkan misi pencerahan umat yang sangat dibutuhkan. Artinya, sebagai institusi pendidikan agama, pesantren diharapkan memberi respons positif untuk mengupayakan tegaknya nilai-nilai moralitas yang mereka sudah punya. Pesantren hendaknya tidak terikut arus permainan-permainan luar, dan jangan pula mengalami devaluasi atau penyusutan nilai-nilai luhur yang mereka perjuangkan.¹⁷

¹⁶ Abdurrahman Wachid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, dalam *Kaum Santri dan Tantangan kontemporer* oleh Jamali (Jakarta: Pustaka Hidayah IKAPI, 1999), hlm. 141.

¹⁷ Artikel oleh Navis Moses Caesar Assa, *Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*, 2007

Demikian, pendidikan pesantren tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh global. Pendidikan pesantren merupakan penggunaanya (*user*) masyarakat global. Oleh karena itu, pendidikannya harus menyesuaikan diri. Melihat esensi problema yang dihadapi, tampaknya yang perlu dilakukan adalah perjuangan untuk merebut hak-hak *civil society* melalui proses transformasi sosial. Atas tuntutan ini, pesantren perlu membuka diri dengan pagelaran wacana yang selama ini digeluti, yakni tidak sekedar wacana keagamaan belaka. Masing-masing pesantren perlu berupaya untuk menggarap berbagai potensi yang dimilikinya sehingga dengan itu lulusannya bukan saja menguasai ilmu agama, namun juga ilmu umum dan keahlian. Perhatian terhadap ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan sudah saatnya diperlakukan sama di pesantren.¹⁸ Ini penting karena realitas yang dihadapi menuntut itu.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi katalisator bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan

¹⁸ Hasbi Indra, *Pendidikan..., op. cit.*, hlm. 203

tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang *leading*.

C. Peran Pesantren di Era Globalisasi

Kenyataan bahwa terjadi benturan peradaban yang sangat kuat itu mengharuskan kita untuk bersikap lebih arif dan bijaksana. Sebab, mengingkari modernitas sebagai tantangan kontemporer berarti mengingkari realitas yang terjadi di dunia ini. Agaknya, langkah yang arif adalah bahwa, selain mempertahankan nilai-nilai tradisional yang punya akses langsung pada keteladanan nabi saw. Dan pada sahabatnya, kita juga jangan menutup diri dari mengambil manfaat dan nilai-nilai yang baik dari peradaban modern. Umat Islam tidak perlu khawatir dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh peradaban modern, sebab Islam telah memiliki filter atas dampak negatif yang diakibatkannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Akbar S. Ahmed dan Ernest Gellner, sesungguhnya dalam peradaban modern, Islamlah yang lebih siap menghadapi tantangan itu. Begitu juga, dalam tradisi Islam ada kaidah: “*al_muhafazhah ‘ala al qadim ash-shalih wa al akhdz bi al-jadid al-ashlah*” (artinya: mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).¹⁹

Fenomena globalisasi banyak melahirkan sifat individualisme dan pola hidup materialistik yang kian mengental. Di sinilah keunikan pondok pesantren yang masih konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan mental spiritual (rohani) manusia. Eksistensi pondok pesantren

¹⁹ Jamali, *Kaum Santri...*, *Op. cit.*, hlm. 143.

dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) handal. Kekuatan otak (*berpikir*), hati (*keimanan*) dan tangan (*keterampilan*), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/*workshop* (*daurah*) yang lebih memperdalam ilmu penguasaan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri dilingkungan masyarakat.²⁰

Mencermati karakteristik umat Islam serta kecenderungan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa yang akan datang, disertai dengan perkembangan kebudayaan, maka pilihan format pondok pesantren lebih menekankan kepada ilmu pengetahuan alam. Maka keberadaan pondok pesantren sangat optimis sebagai alternatif pendidikan. Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Chistoper J. Lucas, "Pesantren menyimpan kekuatan yang sangat luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang berharga dalam mempersiapkan kebutuhan yang inti untuk menghadapi masa depan." Dengan konsepsi yang demikian itu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ideal – terutama – karena di dalamnya memuat konsep pendidikan yang integralistik,

²⁰ Artikel oleh Saepurrahman, *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Umat*, 2007. Penulis adalah pengamat sosial keagamaan, Devisi Pengembangan Umat "Kantata Center Darussalam" (KCD), Ciamis.

pragmatik, dan mempunyai akar budaya yang sangat kental di lingkungan masyarakat.²¹

Dewasa ini, pertumbuhan dan penyebaran pesantren sangat pesat. Dengan menjamurnya pondok pesantren yang penyuguhkan spesialisasi kajian baik tradisional ataupun modern, membawa dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di negeri ini. Kehadiran pondok pesantren telah nyata membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi ini semakin berkembang akibat tuntutan pembangunan nasional yang mengharuskan pesantren terlibat didalamnya. Peran pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga keagamaan dan lembaga sosial. Peran pesantren pun melebar menjadi agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran bila sekarang, pemerintah atau lembaga sosial kemasyarakatan menginginkan pondok pesantren menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, melalui berbagai kegiatan yang sangat menunjang untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki potensi tinggi.²²

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat disekelilingnya. Pembangunan manusia, tidak hanya menjadi

²¹ *Ibid.*, ...

²² *Ibid.*, ...

tanggung jawab pemerintah atau masyarakat semata-mata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren. Pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah.²³

Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.²⁴

SIMPULAN

Pada waktu abad-abad pertama sejarahnya, Islam lebih banyak merupakan kegiatan tarekat, dimana terbentuk kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan *dzikir* dan wirid. Pendidikan pesantren tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh global. Pendidikan pesantren merupakan penggunanya (*user*) masyarakat global.

²³ *Op., cit.*, Navis,...

²⁴ *Ibid.*,...

Oleh karena itu, pendidikannya harus menyesuaikan diri. Pesantren perlu membuka diri dengan pagelaran wacana yang selama ini digeluti, yakni tidak sekedar wacana keagamaan belaka. Masing-masing pesantren perlu berupaya untuk menggarap berbagai potensi yang dimilikinya sehingga dengan itu lulusannya bukan saja menguasai ilmu agama, namun juga ilmu umum dan keahlian.

Daftar Pustaka

- Assa, Navis Moses Caesar. *Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional*, artikel, 2007
- Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1994
- Hamid, Abu. “*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*”, Dalam *Agama dan Peradaban Sosial* (ed.) Taufiq Abdullah, Jakarta: Rajawali Press, 1983
- Hanafi, Hasan. *Madha Ya'ni al Yasar al Islam*, dalam *al Yasar al Islami*, Kairo: 1981
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2003
- . *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, ed. Miftakhussurur, Chamad Hojin, cet. II., Jakarta: Ridamulia, 2005
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS, 2004
- Memmi, Albert. *The Colonizer and the Colonized*, Boston: Beacon Press, 1967
- Saepurrahman, *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Umat*, artikel, 2007
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam; Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*, cet. V., Pent. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Yogyakarta: LKIS, 2001

Wachid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Jakarta: Pustaka Hidayah IKAPI, 1999

Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Prestasi Akademisnya di MTS Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi

Hadiqoh Asmuni

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Dieknayy85@gmail.com

Abstract: School is the place where the education process happens, where the purpose is to develop the student's potential to become an educated, creative, and responsible human being. There are several factors that influence this reality. These include family, school, and society. This happens because student's interact within these environments. According to Ki Hajar Dewantara, as quoted in Hasbullah, environment includes family, school, and youth organizations, which he calls the 'tri pusat pendidikan'. With that background, it can be generally formulated "How social interaction relates with the student's academic achievement at MTS Puspa Bangsa Cluring." The purpose of this research is to give new input and develop a better relationship between family, school, and society, to improve the student's achievements. This research is conducted using quantitative approach, where the samples are determined using stratified proportional random sampling. The methods used to acquire the data needed for this research is observation, questionnaire, interview, and documentary. The statistic data is analyzed using Yulie's Q formula:

$$Q_{xy} = \frac{(BXC)-(AXD)}{(BXC)+(AXD)}$$

To find out the strength of the relation, it is consulted into Q conventional values. From the research conducted using the above methods, generally, it can be concluded that: there is a high positif relation between the student's social interaction with their academic achievement at MTS Puspa Bangsa Cluring.

Key words: interaction relates, the student's academic achievement

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Pendidikan adalah salah satu aktivitas manusia (Syahminan,1986:17).

Menurut Jhon Park pendidikan adalah seni atau proses dalam menyalurkan atau menerima pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pengajaran dan studi (Anshari, 1983: 27). Selanjutnya pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2004: 10). Kemudian menurut Zakiyah Darajat yang dikutip Jalaluddin, John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup (2001: 65).

Ini membuat kita baik orang tua maupun para penanggung jawab pendidikan merasa prihatin dan khawatir, dikarenakan mereka merupakan generasi penerus bangsa. Untuk itulah sebagai mahluk sosial diharapkan agar selalu menjaga dalam berhubungan/ berinteraksi sosial. Interaksi sosial yang dimaksud yaitu; interaksi di dalam keluarga, interaksi sekolah dan interaksi dalam masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip Hasbullah lingkungan –lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia

sebut dengan tri pusat pendidikan (2006: 33). Hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan tercapai sebagaimana yang tercantum dalam UU NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut seorang siswa harus mempunyai prestasi yang baik. Berprestasi adalah harapan yang harus dimiliki oleh seseorang. Sebab prestasi dapat meningkatkan suatu daya pendorong tersendiri dalam berperilaku atau kegiatan yang menghantarkannya kepada keberhasilan sesuatu.

Dari kebutuhan dasar tersebut banyak sekali siswa yang ingin memperoleh nilai prestasi akademis yang lebih baik dari siswa yang lain. Terbukti dengan adanya usaha para siswa untuk melakukan interaksi sosial sebaik mungkin. Dari ketiga lembaga pendidikan tersebut yang paling dominan berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan. Selain itu juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan adalah dalam keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dari keluarga.

Selain pendidikan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga sangat berperan penting terhadap pendidikan. Sekolah merupakan

lembaga pendidikan formal yang berkewajiban memberikan pelajaran kepada masyarakat dalam mendidik warga negara yang berhaluan pada falsafah dan tujuan Pendidikan Nasional. Sedangkan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga, sehingga masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap segala aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian korelasional non kelas eksperimen, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mencari hubungan antara variabel-variabelnya tanpa medesain kelas eksperimen atau kelas kontrol. Penelitian ini memiliki dua variable, yaitu: variabel independen ("Interaksi Sosial" yang diidentifikasi dengan "Variable X") dan variable dependen ("Prestasi Akademik" yang diidentifikasi dengan "Variabel Y"). Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk menemukan pengaruh "Variabel X" terhadap "Variabel Y" Interaksi Sosial terhadap Prestasi Akademik Siswa di MTs Puspa Bangsa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017/2018.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh objek penelitian yang menjadi sumber data penelitian, baik itu berupa benda kongkrit, abstrak, peristiwa, ataupun gejala yang memiliki karakter tertentu (Sukandar Rumidi, 2006:47). Populasi dalam penelitian ini adalah MTs Puspa Bangsa yang bertempat di Desa Sarimulyo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Sampel adalah bagian atau representasi dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:109). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proporsional random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dan berimbang agar sampel bisa merepresentasikan setiap strata atau kelompok yang ada pada populasi. Responden pada penelitian ini adalah MTs Puspa Bangsa Tahun pelajaran 2017/2018. Sedangkan yang menjadi informan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan siswa.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah: (a) Observasi, yaitu pengamatan pada objek dengan menggunakan indera (Arikunto, 2006:156). Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap subjek yang diteliti, yaitu peserta didik MTs Puspa Bangsa Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi (2) Angket, yaitu kuesioner yang diberikan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013: 199). Jenis Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang pilihan jawabannya telah ditentukan (3) *Interview*, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari terwawancara (4) Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh tambahan data tentang siswa dan data tentang hasil belajar. Dokumentasi bersumber dari buku daftar hadir, laporan siswa atau berkas-berkas lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Sifat dari studi dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan

data sekunder penelitian yang akan diolah dengan alat bantu software SPSS.

Uji Validasi dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Sugiyono (2014:248) menjelaskan bahwa hasil penelitian akan dikatakan valid jika terjadi kesesuaian antara data yang terkumpul dengan data lapangan. Uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui tepat tidaknya suatu kuesioner yang dibuat. Pengujian validitas dilakukan melalui analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total dari seluruh skor item. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Pearson Product Moment* dengan rumus:

$$r_{yx} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

ryx = koefisien korelasi Pearson Product Moment

X = skor item

Y = skor item total

Sugiono (2014:349) berpandangan bahwa jika koefisien korelasi bernilai positif dan signifikan, maka item yang bersangkutan dinyatakan valid. Sebaliknya, jika bernilai negatif atau tidak signifikan, maka item tersebut dinyatakan tidak valid dan harus dikeluarkan dari kuesioner. Azwar (2014: 147) menegaskan bahwa suatu item pertanyaan dikatakan valid dan dapat mengukur variabel penelitian jika nilai

koefisien validitasnya lebih dari atau sama dengan nilai titik kritis, yaitu sebesar 0,30.

b. Uji Reliabilitas

Ghazali (2011: 47) menjelaskan bahwa uji reliabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur atau menguji sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila alat ukur digunakan berulang kali. Reliabilitas dalam konteks ini meliputi tiga aspek penting, yaitu: alat ukur yang digunakan harus stabil, dapat diandalkan, dan dapat diprediksi (Nazir, 2014: 117). Uji Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^k S_x^2}{S_y^2} \right] S_x^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n-1} S_y^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2}{n-1}$$

Keterangan:

r _{xx}	= Nilai koefisien reliabilitas Alpha Cronbach's
k	= Jumlah item pertanyaan
s ² _{xi}	= Varians masing- masing item

Azwar (2014:98) berpendapat bahwa sekumpulan pertanyaan untuk mengukur suatu variabel dinyatakan reliabel dan berhasil mengukur variabel-variabel yang diukur jika koefisien reliabilitasnya lebih dari atau sama dengan 0,70.

Analisis Deskriptif

Deskripsi data hasil penelitian memberi gambaran data tanggapan responden terhadap setiap variabel yang diteliti. Dalam konteks ini setiap skor tanggapan responden dikategorisasikan dengan tujuan untuk memudahkan penginterpretasian setiap variabel yang diteliti. Prinsip

kategorisasi jumlah skor tanggapan responden diadopsi dari Arikunto (2008:353). Adapun kriteria penilaian untuk setiap item pertanyaan mengacu kepada: (1) Nilai kumulatif, yaitu nilai dari setiap pertanyaan yang menjadi jawaban dari setiap responden (2) Presentase, yaitu nilai kumulatif item dibagi dengan nilai frekuensinya dan dikalikan 100% (3) Responden yang berjumlah 100 orang (4) Nilai skala pengukuran dari 5 (terbesar) hingga 1 (terkecil). Jumlah kumulatif dari nilai skala pengukuran tersebut adalah $100 \times 5 = 500$ (terbesar) dan $100 \times 1 = 100$ (terkecil). Adapun nilai persentase terkecil adalah $(100/500) \times 100\% = 20,00\%$, dengan nilai rentang = $100\% - 20,00\% = 80,00\%$. Nilai rentang ini jika dibagi 5 kategori maka diperoleh persentase nilai interval sebesar 16,00%.

Kriteria Interpretasi Skor

No	Interval	Kriteria Penilaian
1.	20,00% – 35,99%	Sangat Tidak Baik
2.	36,00% – 51,99%	Tidak Baik
3.	52,00% – 67,99%	Cukup Baik
4.	68,00% – 83,99 %	Baik
5.	84,00% – 100%	Sangat Baik

Selanjutnya, hasil persentase pencapaian total skor terhadap skor ideal dipetakan ke dalam interval kriteria penilaian yang disajikan dalam format garis kontinum.

Analisis Regresi Linear Sederhana

a. Metode Interval Suksesif

Karena operasi analisis jalur tidak berlaku untuk data ordinal, maka dalam proses merubah data ordinal menjadi data interval dipakai

proporsi untuk menentukan nilai dari setiap poin angka ordinal. Proporsi itu yang kemudian dijadikan sebagai dasar besar nilai interval dari nilai ordinalnya. Langkah-langkah yang dilakukan adalah: menghitung Frekuensi (F), menghitung Proporsi (3) Menghitung Proporsi Kumulatif (PK), mencari nilai Z, menghitung Densitas F (z), menghitung *Scale Value*, dan menghitung nilai Hasil Penskalaan.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan mengetahui kenormalan dan ketidaknormalan data penelitian yang diperoleh di lapangan. Tujuan pengujian ini adalah untuk menentukan apakah data tersebut bisa digunakan pada statistik parametrik atau statistik inferensial. Ujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov yang menggunakan data dasar yang belum diolah dalam tabel distribusi frekuensi. Prosesnya, data diurut dan dibagi menjadi dua kelompok untuk kemudian dikonversi ke dalam Kolmogorov Smirnov. Hal ini bisa dilanjutkan dengan mentransformasikan menjadi nilai Z agar luasan kurva normal bisa dihitung. Rumus yang digunakan dalam metode Kolmogorov Smirnov adalah sebagai berikut:

No	X_i	$Z = \frac{X_i - \bar{X}}{SD}$	F_T	F_S	$ F_T - F_S $
1					
2					
3					
dst					

Keterangan:

X_i = Angka pada data

Z = Transformasi dari angka ke notasi pada distribusi normal

\bar{X} = Rata-rata

SD = Standar deviasi

FT = Probabilitas kumulatif normal

FS = Probabilitas kumulatif empiris

Persyaratan

- a. Data berskala interval atau ratio (kuantitatif)
- b. Data tunggal / belum dikelompokkan pada tabel distribusi frekuensi
- c. Dapat untuk n besar.

Signifikansi

Signifikansi dibandingkan dengan tabel Shapiro Wilk. Signifikansi uji nilai T3 dibandingkan dengan nilai tabel Shapiro Wilk, untuk dilihat posisi nilai probabilitasnya (p). Jika nilai p lebih dari 5%, maka Ho diterima ; H1 ditolak. Jika nilai p kurang dari 5%, maka Ho ditolak ; H1 diterima. Jika digunakan rumus G, maka digunakan tabel distribusi normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi utama model regresi linier klasik mengungkapkan bahwa varians tiap unsur *disturbance* U_i -tergantung (*conditional*) pada nilai yang dipilih dari variabel yang menjelaskan- merupakan angka konstan yang sama dengan σ^2 . Asumsi ini merupakan asumsi homoskedastisitas, yaitu varians yang sama. Jika varians bersyarat dari Y_i meningkat dengan meningkatnya X , varians Y_i akan bernilai tidak sama dan hal ini menjadikannya heteroskedastisitas. Rumus regresi diperoleh dari asumsi bahwa variabel pengganggu (*error*(e)) memiliki varian konstan

e. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Rumus yang digunakan adalah:

$$Q_{XY} = \frac{(BXC) - (AXD)}{(BXC) + (AXD)}$$

Keterangan:

A: Menunjukkan jumlah frekuensi variable X yang berkedaan not Y

B: Menunjukkan jumlah frekuensi variable X yang berkedaan Y

C: Menunjukkan jumlah frekuensi variable not X yang berkedaan not Y

D: Menunjukkan jumlah frekuensi variable not X yang berkedaan Y

(Misno, 1999: 139).

Pedoman Kriteria intepretasi korelasi

Nilai Q	Arti Penafsiran
+0,70 - keatas	Hubungan positif yang sangat kuat
+0,50 - +0,69	Hubungan positif yang mantap
+0,30 - +0,49	Hubungan positif yang sedang
+0,10 - +0,29	Hubungan positif yang rendah
+0,10 - +0,09	Hubungan positif yang tidak berarti
0,0	Tidak ada hubungan
-0,01 - -0,09	Hubungan negatif yang tidak berarti
-0,10 - -0,29	Hubungan negatif yang rendah

-0,30 - -0,49	Hubungan negatif yang sedang
-0,50 - -0,69	Hubungan negatif yang mantap
-0,70 ke bawah	Hubungan negatif yang sangat kuat

f. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) berpijak pada koefisien korelasi yang ditafsirkan sebagai persentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Adapun rumus persentase koefisien determinasi adalah:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

g. Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk melihat sejauhmana variabel Interaksi Sosial mempunyai korelasi signifikan atau tidak terhadap Prestasi akademik Siswa. Uji hipotesis ini dilakukan melalui uji hipotesis parsial dengan menggunakan statistik t yang rumusnya sebagai berikut:

$$t = \frac{b_i}{S_{e(\beta_i)}}$$

Keterangan:

b_i = Koefisien regresi variabel ke- i

$S_{e(\beta_i)}$ = *Standard error* koefisien regresi variabel ke- i

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

1. $H_0 \rightarrow b_i = 0; i = 1,2,3,4,5$; artinya variabel Interaksi Sosial Siswa tidak berpengaruh signifikan terhadap Prestasi akademik siswa;
 $H_1 \rightarrow b_i \neq 0; i = 1,2,3,4,5$; artinya variabel Interaksi Sosial Siswa berpengaruh signifikan terhadap Prestasi akademik siswa.

Apabila pengujian telah dilakukan, maka hasil estimasi t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} untuk menentukan daerah diterima atau ditolak hipotesis tersebut, dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $-t_{tabel} \geq t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Nilai t_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi t dua pihak untuk taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan *degree of freedom* (df) = $n-k-1$, di mana k adalah jumlah variabel bebas dan n adalah jumlah sampel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini dikemukakan bahwa untuk memperoleh data digunakan angket yang diberikan kepada 100 siswa MTS Puspa Bangsa Cluring sebagai responden atau sampel. Adapun populasinya adalah keseluruhan yang ada di MTS Puspa Bangsa Cluring baik benda hidup ataupun benda tak hidup, dan dari populasi yang ada diambil sampel dengan menggunakan teknik *Stratified Proportional Random Sampling*. Dikarenakan obyek penelitian terdiri atas beberapa tingkatan yakni siswa kelas VII, siswa kelas VIII yang mana terbagi menjadi dua bagian, yakni: kelas VIII A dan kelas VIII B begitu juga untuk kelas IX yang terbagi menjadi kelas IX A dan kelas IX B, maka dilakukan perimbangan agar dari masing-masing strata atau tingkatan dan kelompok tersebut dapat terambil secara rata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel perimbangan responden sebagai berikut:

Tabel 3.5
Perimbangan Responden

No	Kelas	Jumlah	Perimbangan	Jumlah
1	Kelas VII	39	$39/144 \times 100 = 27,46$	27
2	Kelas VIII A	27	$27/144 \times 100 = 18,75$	19
3	Kelas VIII B	26	$26/144 \times 100 = 18,05$	18
4	Kelas IX A	26	$26/144 \times 100 = 18,05$	18
5	Kelas IX B	26	$26/144 \times 100 = 18,05$	18
Jumlah		144		100

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket. Uji ini dilakukan sebelum angket disebar..Berikut hasil uji validitas seluruh butir pernyataan.

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas
Variabel Interaksi Sosial

No Item	R hitung	R kritis	Kesimpulan
1	0,739	0,3	Valid
2	0,630	0,3	Valid
3	0,405	0,3	Valid
4	0,567	0,3	Valid
5	0,615	0,3	Valid
6	0,654	0,3	Valid
7	0,362	0,3	Valid

8	0,380	0,3	Valid
9	0,443	0,3	Valid
10	0,574	0,3	Valid

**Rekapitulasi Hasil Uji Validitas
Variabel Prestasi Akademik Siswa**

No Item	R hitung	R kritis	Kesimpulan
1	0,807	0,3	Valid
2	0,604	0,3	Valid
3	0,529	0,3	Valid
4	0,638	0,3	Valid
5	0,730	0,3	Valid
6	0,505	0,3	Valid
7	0,422	0,3	Valid

Hasil rekapitulasi yang disajikan melalui ketiga tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan menunjukkan hasil yang valid, yang mana nilai r hitung seluruh butir pernyataan lebih besar dari r kritis, yaitu 0,3. Kesimpulannya, seluruh instrumen penelitian memiliki validitas yang baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas

Agar angket pada seluruh variabel dinyatakan reliable maka harus dilakukan uji reliabilitas. Dalam konteks uji reliabilitas tersebut peneliti

menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Hasil uji reliabilitas untuk seluruh variabel penelitian tampak sebagai berikut:

**Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas
Variabel Penelitian**

Variabel	R hitung	R kritis	Kesimpulan
Interaksi Sosial	0,729	0,7	Reliabel
Prestasi akademik	0,717	0,7	Reliabel

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh r hitung pada masing-masing variabel lebih besar dari r kritis, yaitu 0,7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki reliabilitas yang baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Analisis Deskriptif Data Penelitian

Data hasil penelitian yang telah terdeskripsikan dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan. Fungsi dari data hasil penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan bagaimana tanggapan responden terhadap setiap variabel yang sedang diteliti.

a. Interaksi Sosial

Data hasil kuesioner untuk variabel “Interaksi Sosial” diukur melalui 10 item pernyataan yang diberikan kepada 100 responden. Hasil perhitungan variabel ini tampak sebagai berikut:

**Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Terkait Interaksi Sosial**

No.	Jawaban Responden	Total Skor	%
-----	-------------------	------------	---

Instrumen	SS	S	KS	TS		
1	60	23	15	2	341	85,25%
2	56	18	23	3	327	81,75%
3	54	31	13	2	337	84,25%
4	53	28	18	1	333	83,25%
5	44	29	27	0	317	79,25%
6	44	30	22	4	314	78,50%
7	50	22	28	0	322	80,50%
8	52	27	21	0	331	82,75%
9	47	31	22	0	325	81,25%
10	47	32	21	0	326	81,50%
Total	507	271	210	12	3273	81,83%

Total skor sebesar 3273 atau dengan persentase sebesar 81,83% terdeskripsikan pada garis kontinum yang berada pada rentang 81% - 100% dan menunjukkan bahwa tanggapan responden untuk variable Interaksi Sosial” termasuk dalam kategori “tinggi”.

Data hasil kuesioner untuk variabel “Prestasi akademik siswa” diukur melalui 8 item pernyataan yang disebar kepada 100 responden. Hasil perhitungan untuk variabel ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

Distribusi Frekuensi Jawaban Responden

Terkait Prestasi Akademik Siswa

No. Instrumen	Jawaban Responden				Total Skor	%
	SS	S	KS	TS		

1	60	29	11	0	349	87,25%
2	58	33	9	0	349	87,25%
3	58	26	16	0	342	85,50%
4	75	21	4	0	371	92,75%
5	69	21	10	0	359	89,75%
6	59	32	9	0	350	87,50%
7	65	26	9	0	356	89,00%
8	70	19	11	0	359	89,75%

Total skor sebesar 2835 atau dengan persentase sebesar 89,75% terdeskripsikan pada garis kontinum yang berada pada rentang 81% - 100% dan menunjukkan bahwa tanggapan responden untuk variable “Prestasi Akademik siswa” termasuk dalam kategori “tinggi”.

Setelah kita melakukan perimbangan responden seperti tersebut di atas kemudian di bawah ini adalah tabel yang berisikan nama, jenis kelamin dan kelas responden dalam penelitian ini:

Selanjutnya untuk menentukan kategori baik atau kurang, digunakan Mean (nilai rata-rata) dengan rumus $M = \frac{\sum X}{N}$

N

Keterangan:

M = Nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah nilai

N = Jumlah responden

Dari nilai rata-rata tersebut maka nilai dari jawaban responden pada angket dapat dijabarkan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika responden memperoleh total skor sama dengan atau lebih besar dari mean, maka dikategorikan Baik (B).
2. Jika responden memperoleh total skor dibawah atau kurang dari mean, maka dikategorikan Kurang (K).

Untuk langkah selanjutnya, dibawah ini diberikan skor dan kategori angket yang telah diperoleh dari hasil penelitian sebanyak 100 responden dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan jawaban responden yakni:

Analisis Hubungan Interaksi Sosial dengan Prestasi akademik

Uji Asumsi Klasik

Pra-pembentukan model regresi, asumsi harus diuji agar model yang terbentuk memberikan estimasi yang *blue*. Asumsi tersebut diuji melalui dua pengujian, uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memenuhi asumsi agar selanjutnya bisa dianalisis dengan analisis regresi. Dalam pengujian ini variabel yang bersifat *random* harus berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini cukup dilakukan pada variabel dependen karena hanya variabel dependen yang memiliki sifat *random*. Berikut disajikan hasil *output* aplikasi program *SPSS 13.00 for Windows*.

Output SPSS di atas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,311 dan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)*= 0,147 untuk variabel “Kecerdasan Interpersonal”, sedangkan untuk variabel “Proses Pembelajaran” diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,443 dan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)*= 0,465. Dikarenakan nilai *p-value*

masing-masing variabel lebih besar dari α ($> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data seluruh variabel berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas ini menggunakan metode uji Glejser. Dalam pengujian ini dinyatakan bahwa:

H_0 : Hubungan tidak signifikan (tidak terjadi gejala heteroskedastisitas).

H_a : Hubungan signifikan (terjadi gejala heteroskedastisitas).

$\alpha = 0,05$.

Dengan menggunakan bantuan aplikasi program *SPSS 13.00 for Windows* diperoleh hasil perhitungan uji Glejser antara variabel "Kecerdasan Interpersonal" dengan absolut residunya sebagai berikut: bahwa nilai *Sig.(2-tailed)* untuk Hubungan antara variabel "Interaksi Sosial" dengan nilai absolut residu hasil regresi terhadap variabel *dependen* menunjukkan α ($0,05$). Dikarenakan nilai *p-value* tersebut lebih besar daripada α , maka H_0 diterima, yang artinya hasil regresi di atas tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data atau dengan kata lain tidak terjadi pelanggaran asumsi homoskedastisitas.

A. Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Untuk melihat apakah terdapat Hubungan dari "Interaksi Sosial terhadap "Prestasi Akademik Siswa", digunakan analisis korelasi *Yuli's Q* yang kemudian akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Hasil dari perhitungan korelasi dan determinasi sebagai berikut:

Korelasi dan Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,366 ^a	,134	,125	3,01729

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan interpersonal

b. Dependent Variable: Prestasi hasil belajar siswa

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,366. Nilai tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan standar kriteria obyektif sebagai berikut:

Koefisien Korelasi dan Taksirannya

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel interpretasi koefisien korelasi diatas menjelaskan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,3667. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara “Interaksi Sosial” dengan “Prestasi Akademik Siswa”.

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat persentase Hubungan yang diberikan oleh variabel “Interaksi Sosial” terhadap “Prestasi Akademik Siswa. Dengan menggunakan rumus $KD = r^2 \times 100\%$ diperoleh:

$$\begin{aligned}
 KD &= (0,366)^2 \times 100\% \\
 &= 13,4\%
 \end{aligned}$$

Nilai ini berarti bahwa Hubungan variabel “Interaksi Sosial” terhadap “Prestasi Akademik Siswa” sebesar 13,4%, sedangkan 86,6% sisanya merupakan pengaruh dari variabel lainnya yang tidak diamati.

B. Analisis Regresi Linear Sederhana

Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

dimana:

Y = Prestasi Akademik siswa

X = Interaksi Sosial

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Nilai konstanta a memiliki arti bahwa ketika “Interaksi Sosial” bernilai 0, maka “Prestasi Akademik Siswa” bernilai 13,880. Sedangkan koefisien regresi b memiliki arti bahwa pada setiap “Interaksi Sosial” meningkat satu satuan, maka “Prestasi Akademik Siswa” akan meningkat sebesar 0,273.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis:

$H_0 : \rho = 0 \rightarrow$ Tidak terdapat yang signifikan antara variabel “Interaksi Sosial” terhadap variabel “Prestasi Akademik Siswa”.

$H_a : \rho \neq 0 \rightarrow$ Terdapat yang signifikan antara variabel “Interaksi Sosial” terhadap Variabel “Prestasi Akademik Siswa”.

Dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = n-2 = 100-2 = 98$ diperoleh nilai t-tabel sebesar -1,984 dan 1,984.

Berdasarkan kriteria uji berikut:

Tolak H_0 jika $t_{hit} > t_{tabel}$ atau $t_{hit} < -t_{tabel}$, terima dalam hal lainnya.

Hasil dari perhitungan uji hipotesis sebagai berikut:

Dengan t hitung (3,899) > t tabel (1,984), maka H_0 diterima. Artinya terdapat Hubungan yang signifikan dari variabel “Interaksi Sosial” terhadap variabel “Prestasi Akademik Siswa”.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan bahwa Interaksi Sosial mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi Akademik Siswa di MTs Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi tahun Pelajaran 2017/2018.

interaksi berarti saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Sedangkan sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antar orang perorangan dan orang perorangan, antara orang perorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok (2002:438).

Sedangkan pengertian siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1077) siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) pelajar. Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial siswa adalah hubungan timbal balik antara orang perorang dan orang perorang, antara orang perorang dan kelompok dan antara kelompok dan kelompok yang dilakukan secara dinamis oleh siswa atau murid.

a. Macam-Macam Interaksi Sosial

1. Interaksi Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidik yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Hasbullah, 2006:34).

Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama yang dikenal oleh anak. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan ahlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Di dalam Islam secara jelas Nabi Muhammad Saw mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه
(رواه البيهقي)

“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang manjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Baihaqi) (Ahmadi:1986:64)

Di bawah ini adalah fungsi dan peranan pendidikan keluarga antara lain:

- a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak.

Lingkungan keluarga memberikan pengalaman pertama yang memberikan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat perlu

di perhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

b. Menjamin kehidupan emosional anak.

Kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih penulisng dapat di penuhi atau dapat berkembang dengan baik melalui pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan oleh adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta dan kasih penulisng murni.

Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang (Hasbullah, 2006:41).

c. Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar bagi anak yang bisaanya tercermin dalam sikap dan prilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak. Moral dinilai berguna bagi pembentukan kepribadian peserta didik (Jalaluddin, 2001:9)

d. Memberikan dasar pendidikan sosial.

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

e. Meletakkan dasar-dasar keagamaan.

Keluarga disamping sangat menentukan didalam menanamkan dasar-dasar moral juga berperan besar di dalam mentransformasi nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak melalui pendidikan keagamaan. Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan.

Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, di samping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya (Daradjat, 1994:65).

Di bawah ini adalah macam-macam interaksi yang ada dalam keluarga

a) Hubungan dengan orang tua

Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya. Dengan teladan yang baik anak tidak merasa dipaksa. Dalam memberikan sugesti kepada anak tidaklah dengan cara otoriter, melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melaksanakannya. Biasanya anak paling suka untuk meniru orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya

sementara yang perempuan dengan ibunya. Sehingga antara anak dan orang tua ada rasa simpati dan kekaguman.

Orang tua bertugas sebagai peletak dasar bagi pendidikan anak. Oleh sebab itu sangatlah wajar bila tanggung jawab terletak ditangan kedua orang tua. Sebagai mana arti dari firman Allah yang ditegaskan dalam Al-qur'an Surat At-tahrim:6

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjagannya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurkai Allah terhadap apa yang di perintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintah (Depag RI, 2005:561).”

Tanggung jawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- Memelihara dan membesarkannya.
- Melindungi dan menjamin kesehatannya.
- Mendidik dengan berbagi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir hidup setiap muslim.

Dalam lingkungan keluarga pembinaan dilakukan melalui bimbingan akhlak dalam hubungan suami istri, tanggung jawab orang tua terhadap anak, sikap anak terhadap orang tua serta sikap terhadap sesama saudara dalam keluarga (Jalaluddin. 2001:43)

b) Hubungan dengan saudara

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial dalam keluarga dapat dipupuk sedini mungkin yakni dengan melakukan bimbingan pergaulan yang baik dalam hubungan antar keluarga, maupun saudara. Sehingga dalam keluarga tercipta rasa kasih antar anak dengan orang tuanya maupun antar saudaranya.

Secara tidak langsung anak berguru kepada saudara-saudaranya sehingga anak menjadi tahu bahwa dia merasa wajib memberi sebagaimana dia merasa perlu pemberian, baik materi maupun non materi. Antar anak dalam keluarga belajar tukar menukar pengalaman . sehingga semakin banyaklah hal-hal yang diketahui tentang baik dan buruk, hak dan kewajiban, tentang saling menyayangi dan sebagainya dengan adanya hubungan satu sama lain.

2. Interaksi Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

3. Interaksi Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga ketiga sebagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh

yang sangat besar terhadap berlangsungnya segala aktifitas yang menyangkut masalah pendidikan.

Selain itu masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama manusia karena didalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antaraksi. Menurut Muhammad Noor Syam yang dikutip Hasbullah, didalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan (2006:117).

Dalam konteks pendidikan masyarakat merupakan pendidikan selain keluarga dan sekolah dan membentuk kebiasaan pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan dan keagamaan anak. Di masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dari para tokoh masyarakat, pejabat, para pemimpin agama dan lain-lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:895) prestasi adalah hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan). Sedangkan pengertian akademis adalah keilmuan; mengenai pengajaran (Burhani & Laurens, 2000:15). Pengertian lain tentang akademis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:895) hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif yang bisaanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Sedangkan pengertian siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1077) siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) pelajar.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan tentang definisi prestasi akademis siswa yakni hasil nilai pelajaran yang telah diperoleh siswa dari proses kegiatan belajar di sekolah yang bersifat kognitif dan ditentukan melalui penilaian atau evaluasi.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademis siswa

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil prestasi belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman (Dimiyati & Mudjiono, 1999:243). Bila proses-proses tersebut tidak baik, maka siswa berprestasi kurang atau juga gagal berprestasi. Dibawah ini ada beberapa faktor yang memepengaruhi prestasi belajar sisiwa antara lain:

1) Faktor internal siswa

Adalah faktor yang berasal dari diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) (Syah,2004:132).

a) Aspek fisiologis

(1) Keadaan tonus jasmani

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sehubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan antara lain:

- a) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani yang pengaruhnya dapat berupa kelesuhan, lekas mengantuk, lekas lelah dan sebagainya.
 - b) Beberapa penyakit yang sangat mengganggu belajar seperti pilek, sakit gigi, batuk dan sebagainya.
- (2) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi panca indra

Dalam proses pembelajaran panca indra yang memegang peranan penting adalah mata dan telinga. Untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi peserta didik untuk menjaga panca indra agar tetap dapat berfungsi dengan baik.

b) Aspek psikologis

- (1) Intelegensi dan Bakat

Intelegensi pada umumnya dapat dia artikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan

atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang di capai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya (Mulyasa,2004:193).

Menurut Wechler (Monks & Knoers, Siti Rahayu Hadinoto) yang di kutip Dimiyati dan Mudjiono intelegensi adalah suatu keckapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efesien (1999:245).

Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, dikarenakan otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan prestasi siswa. Ini berarti bahwa, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang

siswa maka semakin kecil pula peluang untuk meraih sukses.

Menurut Chaplin & Reber yang dikutip Muhibbin, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (2004:135). Bakat juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada pendidikan dan latihan. Bakat juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi siswa dalam bidang tertentu.

Bakat (*aptitude*), oleh Woodeorth dan Marquis dimasukkan dalam kemampuan (*ability*). Menurut dia sebagaimana yang dikutip Sumadi Suryabrata *ability* mempunyai tiga arti yakni: *achievement* yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau test tertentu. *Capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat di ungkap atau diukur dengan test khusus yang sengaja di buat untuk itu.

Oleh karena itu orang tua seyogyanya harus bijaksana dalam menyekolahkan anaknya sesuai dengan bakat yang dimiliki, karena akan berpengaruh terhadap kinerja akademik dan prestasi belajarnya.

(2) Minat dan Motivasi

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal atau dorongan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh

kongkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.

Dalam lingkungan kognitif, motivasi yang lebih signifikan adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan dan pengaruh orang lain karena berkaitan dengan cita-cita seseorang. Oleh karena itu, motivasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menggembarikan.

(3) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dalam proses belajar. Dalam proses belajar unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat.

2) Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat di golongan ke dalam faktor sosial dan non sosial (Mulyasa,2004:191).

a) Lingkungan Sosial Siswa

Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Kedalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat pada umumnya. Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peran tertentu. Lingkungan sekolah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak bagi siswa baik yang positif maupun yang negatif.

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah dan tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan

waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat prestasi atau keberhasilan belajar siswa. Semua faktor yang telah disebutkan harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menguntungkan), proses belajar secara maksimal. Letak sekolah harus memenuhi syarat-syarat seperti ditempat yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus mamenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus diusahakan sebisa mungkin dapat memenuhi syarat-syarat paedagogis dan psikologis.

c) Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

(1) Tes Formatif

Dari kata *form* yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu (Daryanto, 2005:38). Selain itu penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa

terhadap pokok bahasan tersebut (Djamarah & Zain, 2002:120). Dalam pelaksanaan di sekolah tes formatif ini merupakan ulangan harian. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

KESIMPULAN

Hubungan Interaksi Sosial dengan prestasi Akademik siswa di MTs Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 bisa dilihat dari analisis korelasi dan determinasi serta analisis regresi. Analisis korelasi dan determinasi hubungan kecerdasan interpersonal terhadap proses pembelajaran didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,467. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang tinggi antara “Interaksi Sosial” dengan “Prestasi Akademik Siswa”. Sedangkan koefisien regresi memiliki arti bahwa pada setiap Interaksi Sosial” meningkat satu satuan, maka “Prestasi akademik siswa” akan meningkat sebesar 0,395. Sedangkan Pengujian hipotesis diperoleh $\alpha = 5\%$ dan $dk = n-2 = 100-2 = 98$ diperoleh nilai t-tabel sebesar -1,984 dan 1,984. Dengan t hitung (5,233) > t tabel (1,984), maka H_0 diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan dari variabel interaksi sosial dengan Variabel prestasi akademik siswa. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi Sosial dengan Prestasi akademik siswa.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 1986. *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*. Bandung: Armico.
- Anshori, Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Siharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta.
- _____. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bahri djamarah, Syaiful dan Zaini. Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- _____.2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Depag RI. 2005. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-Arts.
- DepDikBud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Hasbullah. 2004. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Latief A,Misno. 1999.*Pengantar Statistik*. Jember: Universitas Jember.
- Mahmud halim, Abdul Ali. 2004.*Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insan.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran (pengembangan standar pengembangan kompetensi guru)*. Bandung: PT Rosdakarya.
- MS,Burhani dan Lawrens, Hasbi.2000. *Kamus Ilmiah Populer*. Jombang: Lintas Media.
- Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 (panduan pembelajaran KBK)*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nasution.1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Purwanto,Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis (Edisi kedua)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ramayulis. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sahlan, moh.2007. *Penilaian Berbasis Kelas*.Jember: Center for Society Studies
- SISDIKNAS. 2003. (*Sistem Pendidikan Nasional*). Bandung: Fokusmedia.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian (petunjuk praktis untuk peneliti pemula)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim Penyusun STAIN. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmia. (Makalah, Proposal dan karya ilmiah)*. Jember: STAIN.
- Usman, dkk. 2004. *Hadits Qudsi (Pola Pembinaan Akhlak Mulim)*. Bandung: CV Diponegoro.
- Zaini, Syahminan. 1986. *Prinsip-prinsip dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila

Hendro Juwono

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Abstract: For the people of Indonesia who was awarded by God Almighty pluralism and diversity, it should be a great pride and strength for the nation of Indonesia. Multiculturalism is not only recognized but also acceptable for differences, ethnicities, religions, races, between classes and ethnicities. Indonesian people living in it must be able to co-exist with one another, so that the harmonization that has been coveted by the Indonesian people can be realized properly. The history of our nation has shown that the nation of Indonesia has been united with the mutual agreement with the founders of our nation which are different from Pancasila (nothing else). As a unifier of the nation's ideology of Pancasila is a solution to the conflict between nationalist and religious groups. Pancasila has been able to show its function as a unifying nation of Indonesia that is plural, heterogeneous, multicultural.

Keywords: multiculturalism, Indonesia, Pancasila

PENDAHULUAN

Multikulturalitas bangsa merupakan realitas dalam komunitas Indonesia yang tak mungkin dipungkiri dan dihindari, bangsa Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, ratusan bahasa, suku, bangsa dan agama. Kondisi ini merupakan berkah dan hikmah apabila kita mampu mengaransemennya dalam sebuah keterpaduan yang menghasilkan keindahan dan kekuatan, tetapi juga bisa menjadi musibah disintegrasikan bangsa manakala multikulturalitas itu tidak terakomodasi dengan baik. Oleh karena itu, dapat dimengerti jika desain dari pendirian bangsa dan

negara kesatuan republik Indonesia adalah negara yang bersatu, berdaulat adil dan makmur, untuk mewujudkan sebuah negara kebangsaan “yang bersifat demokratis dan yang hendak menyelenggarakan keadilan sosial dan perikemanusiaan”.

Sebab para pendiri bangsa Indonesia ini meyakini bahwa hanya melalui sebuah negara kebangsaan, demokrasi, keadilan sosial, dan perikemanusiaan (HAM) yang kemudian dipadu dengan kesadaran berketuhanan Yang Maha Esa, kemajemukan pluralitas bangsa ini bermakna positif. Seperti cuplikan pidato Bung Karno pada tanggal 1 juni 1945, “Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaya. Tetapi kita mendirikan Negara semua buat semua, satu buat semua, semua buat semua.”

Kondisi realitas masyarakat Indonesia sekarang ini masih ada anggapan dari sebagian kelompok masyarakat bahwa perbedaan itu adalah musuh yang harus dikalahkan, perbedaan itu adalah suatu ancaman yang harus dihilangkan. Kelihatannya terlalu berlebihan, keberagaman suku, agama, budaya, ras dan antar golongan bukanlah suatu ancaman dan potensi konflik yang berakibat terjadinya disintegrasi bangsa. Tetapi justru perbedaan itu adalah jalan menuju pengintegrasian bagi bangsa Indonesia. Artinya, kondisi masyarakat yang sangat multikultural itu bisa mendorong masyarakat untuk secara otomatis melakukan pengintegrasian secara menyeluruh. Sejarah sudah membuktikan bahwa bangsa Indonesia dibentuk berdasarkan atas perbedaan-perbedaan yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dan tidak ada sedikitpun kekhawatiran akan

terjadinya suatu disintegrasi bangsa. Disintegrasi bangsa terjadi ketika diantara masyarakat tidak dapat dan tidak mampu mengaransemen perbedaan kemajemukan dan multikultural itu dengan baik. Selain itu anggapan adanya kelompok mayoritas dan minoritas, superior dan inferior harus dihilangkan.

Untuk itu diperlukan suatu pemahaman dan kemauan mengapresiasi keberagaman multikultural dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia bahwa pihak mayoritas atau superior dalam mempertahankan eksistensinya, baik langsung maupun tidak memerlukan sumbangan pihak minoritas dan inferior. Dikotomi mayoritas-minoritas, superior-inferior pada aspek multikulturalisme bisa menjadi tragedi besar, bila ditumpangi dengan muatan politik-ideologis ataupun ketimpangan dalam kesempatan kinerja ekonomi (Kusumohamidjojo, 2000). Dengan demikian, pembangunan masyarakat Indonesia yang bhinneka memerlukan kesadaran penuh tentang ketunggalan dalam keberagaman. Ini merupakan ide tentang penegakan kesatuan Indonesia berdasarkan upaya mengapresiasi keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Keaneragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia sesungguhnya bukan masalah baru. Menurut Franz Magnis-Suseno (2010) bahwa sejak sebelum berdirinya sebagai Negara merdeka, Indonesia sudah menghadapi persoalan besar yang berkaitan dengan keanekaragaman kebudayaan dan agama, yaitu pertentangan dalam penetapan sila pertama dalam Pancasila antara kelompok nasionalis dan kelompok agama. Persoalan ini menjadi semakin besar seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika sejarah yang menyertainya.

Masalah kebhinnekaan itu perlu dibedah secara tuntas, agar masyarakat Indonesia tidak terbuai dan hanyut dalam slogan, seolah-olah keanekaragaman itu lebih merupakan berkah dan bukan pekerjaan rumah. Hal ini dipahami oleh banyak orang Indonesia yang berpikir jernih dan menyadari beratnya tantangan masa depan negara-bangsa ini. Dalam kerangka inilah letak relevansi multikulturalisme untuk membahas masalah kebhinnekaan masyarakat Indonesia. Tegasnya, bangsa Indonesia yang multikultural mutlak harus dipandang dari kacamata multikulturalisme, sebagaimana dikemukakan Franz Magnis-Suseno (2005) bahwa Indonesia hanya dapat bersatu, bila keanekaragaman yang menjadi kenyataan sosial dihormati. Artinya, penegakan kesatuan Indonesia bukan hendak menghilangkan identitas setiap komponen bangsa, tetapi harapannya agar semuanya menjadi warga negara Indonesia tanpa merasa terasing. Sikap saling menghormati identitas masing-masing dan kesediaan untuk tidak memaksakan pandangan sendiri tentang yang baik kepada siapapun merupakan syarat keberhasilan masa depan Indonesia. Untuk itu, diperlukan transformasi kesadaran multikulturalisme menjadi identitas nasional, integrasi nasional, dan menempatkan agama menjadi fondasi kesatuan bangsa.

PEMBAHASAN

A. Degradasi Semangat Persatuan dan Kesatuan

Sesuai dengan tujuan dari semangat proklamasi kemerdekaan bahwa bangsa Indonesia merdeka ingin membentuk suatu negara yang berdiri diatas satu pondasi semangat persatuan dan kesatuan, sehingga

mampu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur bagi seluruh masyarakat Indonesia. Hal itu ditegaskan di dalam Pancasila sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Artinya berangkat dari realitas sejarah bangsa Indonesia yang sangat multikultural itulah maka bangsa Indonesia mempunyai cita-cita bersama untuk hidup bersama didalam satu bangunan rumah yang disebut dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meskipun melihat kondisi kekinian sering kita jumpai banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia terkait dengan masalah multikulturalisme dalam bingkai kebhinekaan.

Melihat hal diatas dapat diartikan bahwa membangun kesadaran multikulturalisme dalam sebuah negara-bangsa, seperti Indonesia bukanlah upaya yang mudah. Bhinneka Tunggal Ika sebagai teks ideal yang diharapkan dapat menyelesaikan persoalan multikultural di Indonesia, ternyata mengalami penafsiran yang berbeda-beda dalam setiap orde pemerintahan pasca kemerdekaan. Keberhasilan membangun semangat kebangsaan melalui wacana perlawanan terhadap kolonial, ternyata tidak dibarengi dengan keberhasilan yang sama dalam konsolidasi politik nasional. Pada masa pemerintahan orde lama, pemimpin menggairahkan semboyan bhineka tunggal ika menjadi wacana yang populis untuk melawan kapitalisme dan imperialisme, hanya melalui semangat persatuan dan kesatuan itulah perjuangan bisa dimenangkan.

Upaya yang dilakukan oleh orde lama dalam menggalang semangat persatuan dan kesatuan adalah dengan konsepsi NASAKOM (nasionalis, agama dan komunis), maksud baik yang dilakukan sebagai

upaya untuk menyatukan perbedaan ternyata justru melahirkan segmentasi baru dimasyarakat yaitu kedalam dunia politik yang berbasis ideologi. Seperti, PNI (nasionalis), Masyumi dan PSI (religius atau islam), PKI (komunis). Keberhasilan membangun semangat kebangsaan melalui wacana perlawanan terhadap kolonial, ternyata tidak dibarengi dengan keberhasilan yang sama dalam konsolidasi politik nasional. Sistem politik multipartai yang diterapkan pemerintah Orde Lama telah membawa masyarakat Indonesia pada gejolak politik yang melelahkan dan mencapai puncak ketegangan pada lahirnya tragedi berdarah 30 September 1965 (Nurkhoiron, 2007).

Berbeda dengan masa orde lama, di rezim pemerintahan orde baru lebih meningkatkan penguasaan dan dominasi massa melalui demobilisasi dan deideologisasi. Kebijakan kebudayaan Orde Baru diarahkan untuk memantapkan stabilitas nasional dengan menggiring kebudayaan-kebudayaan daerah menjadi tonggak-tonggak kebudayaan nasional. Hasilnya berupa proses pembakuan sehingga melahirkan efek pada tumbangnya perbedaan budaya dan hancurnya kebudayaan-kebudayaan lokal. Agama dan etnisitas tidak dikelola berdasarkan skema multikultur sehingga sering menjadi sumber perpecahan dan konflik. Pada masa ini pemerintah telah mengambil peran dominan dalam kebijakan multikulturalisme melalui penafsiran tunggal terhadap Pancasila sebagai ideologi negara. Situasi keamanan negara dan masyarakat memang cenderung stabil di permukaan karena pemerintah mengambil sikap represif terhadap munculnya berbagai isu, ideologi, dan ekspresi budaya yang berbeda dianggap menjadi ancaman dan gangguan terhadap

stabilitas nasional. Kebijakan ini didukung oleh kerja militeristik yang kuat melalui Dwifungsi ABRI sehingga militer bukan saja hanya mengambil peran sebagai alat keamanan, tetapi juga alat politik pemerintah.

Tumbangnya Orde Baru yang ditandai dengan lengsernya presiden Soeharto telah membawa babak baru dalam multikulturalisme Indonesia. Kebebasan berekspresi dan berpendapat diapresiasi dan diberikan ruang seluas-luasnya oleh kelompok-kelompok yang selama masa pemerintahan Orde Baru tidak memiliki kesempatan untuk berkembang. Dengan memainkan isu identitas, kelompok-kelompok ini mulai membangun eksistensinya. Di beberapa tempat sejumlah kelompok Islam membangun laskar-laskar paramiliter untuk “membela Tuhannya”. Demikian juga dengan dipaksakannya penegakkan syariat Islam sebagai bagian dari kebijakan publik di daerah. Hal serupa juga terjadi di Propinsi Papua yang memaksakan diberlakukakannya Perda berbasis Injil (Nurkhoiron, 2007). Wacana kedaerahan seperti itu juga muncul di Bali lewat gema wacana Ajeg Bali yang dikumandangkan oleh berbagai lapisan sosial masyarakat Bali.

Walaupun wacana ini menunjukkan gejala serupa, tetapi tidak sepenuhnya demikian, seperti ditegaskan oleh Atmadja (2005) bahwa wacana Ajeg Bali merupakan gerakan mempertahankan identitas kultural sebagai respons orang Bali terhadap modernisasi dan globalisasi. Boleh jadi, juga prasangka etnis memicu lahirnya wacana Ajeg Bali tersebut sebagai akibat terdesaknya penduduk asli dari dominasi pendatang. Maraknya artikulasi politik identitas yang membangkitkan berbagai

aspirasi etnis, agama, dan isu lokalitas memang menjadi sinyal baru bagi dinamika politik mutakhir pascaotoritarianisme Orde Baru. Kebijakan otonomi daerah yang diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah multikulturalisme di Indonesia, ternyata berubah menjadi hiperotonomi sehingga memunculkan politik kedaerahan yang semakin menajamkan prasangka-prasangka etnis, agama, kebudayaan dan lokalitas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan mencolok antara multikulturalisme sebagai gejala epistemologis dan multikulturalisme sebagai gejala politik. Ketika perbedaan-perbedaan multikultural ini tidak bida direspon dengan positif maka sulit untuk berharap adanya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat Indonesia. Parekh (2008) salah seorang proponent teori multikulturalisme merekomendasikan bahwa multikulturalisme bukanlah sebuah doktrin politik dengan muatan programatik, tidak pula sebagai sebuah aliran filsafat dengan teori yang khas tentang tempat manusia di dunia, melainkan lebih sebagai sebuah perspektif atau cara melihat kehidupan manusia.

B. Bhineka Tunggal Ika Perikat nasionalisme Indonesia

Akar nasionalisme Indonesia sejak awal justru didasarkan pada tekad yang menekankan pada pentingnya cita-cita bersama, di samping pengakuan sekaligus penghargaan kepada perbedaan sebagai pengikat kebangsaan. Kesadaran semacam itu jelas terlihat pada semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang menekankan pada pentingnya cita-cita yang sama dan sekaligus kemajemukan sebagai perekat kebangsaan. Pada prinsipnya etika ini menegaskan pada pentingnya komitmen negara untuk memberi ruang bagi kemajemukan pada satu pihak dan pada pihak lain

tercapainya cita-cita kemakmuran dan keadilan sebagai wujud dari tujuan nasionalisme Indonesia (Sparringa, 2006).

Sejarah bangsa kita sangat jelas memberikan pelajaran bahwa bangsa Indonesia menjadi kenyataan karena dua kali ada komponen bangsa yang merelakan kedudukan dominannya demi persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam sumpah pemuda 1928 para pemuda *jong djawa* merelakan bahasa melayu menjadi bahasa Indonesia. Seandainya saja bahasa jawa yang dijadikan bahasa Indonesia, maka republik Indonesia akan dipahamai sebagai republic jawa raya dengan akibat bahwa kaum sunda, minang, batak, bugis, ambon, bali, aceh dan daerah lain sangat mungkin tidak akan ikut terintegrasi.

Peristiwa yang kedua adalah dimana dalam sidang penetapan sila Pancasila sebagai dasar negara dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Kesepakatan itu memastikan bahwa Indonesia menjadi milik seluruh rakyat Indonesia tanpa adanya perbedaan berdasarkan atas agama mayoritas atau minoritas, agama yang superior atau inferior. Kesediaan para wakil umat islam dalam kepatitiaan untuk tidak menuntut kedudukan khusus dalam Undang-Undang Dasar meski mereka secara realitas adalah agama yang terbesar di Indonesia memungkinkan terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Bisa dibayangkan dalam catatan sejarah seandainya saja sila pertama dalam Pancasila itu masih mencantumkan nilai dari satu agama tertentu, maka bisa dipastikan masyarakat Indonesia dibagian timur tidak akan masuk dalam wilayah kesatuan republik Indonesia.

Indonesia dikenal oleh dunia sebagai satu negara kepulauan yang

memiliki pluralitas, kemajemukan, dan heterogenitas suku bangsa yang mendiami kepulauannya. Didalam penelitian etnologi diketahui bahwa Indonesia memiliki kurang lebih 600 suku bangsa dengan perbedaan identitasnya masing-masing dan dengan kebudayaan yang berbeda. Dari catatan sensus tahun 2000, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 101 suku bangsa dengan jumlah penduduk 201.092.238 jiwa sebagai warga negara. Dari sisi agama, kepulauan di Indonesia yang dalam sejarahnya memanglah jalur perdagangan internasional membawa dampak langsung bagi penyebaran agama-agama besar di dunia. Sejak zaman pra kemerdekaan sampai sekarang setidaknya ada 6 agama yang diakui oleh negara sebagai agama yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Tentunya masih banyak lagi agama-agama lokal dan aliran kepercayaan yang diyakini dalam masyarakat Indonesia.

Secara substansi, sesanti Bhineka Tunggal Ika adalah sesanti yang mengingatkan kita semua untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Sesanti ini lengkapnya berbunyi *Bhineka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrva*. Yang artinya berbeda-beda atau beragam, namun tetap satu, karena tidak ada kebenaran yang mendua. Didalam kakawin sutasoma mpu tantular secara lengkap menyinggung bhineka tunggal ika yang pada awalnya karena adanya perbedaan antara agama budha dan hindu (siwa). Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari konflik. Kemudian dalam sejarah bangsa Indonesia dipilihnya kata-kata Bhineka Tunggal Ika dalam pita lambing burung garuda semata-mata dimaksudkan karena kata tersebut sangat bermakna dalam menjaga persatuan dan kesatuan

Indonesia. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia dengan multi etnisnya, agamanya, rasnya, antar golongannya adalah suatu keberagaman yang sejati berada dalam satu bangsa dan Negara Indonesia berdasarkan Pancasila sebagai falsafah bangsa.

C. Pancasila sebagai Falsafah Bangsa dan Pemersatu Bangsa Samapai Akhir Masa

Indonesia adalah negara yang multikultural yang berdasarkan atas multi etnik, multi bahasa, multi agama dan multi budaya. Jika kenyataan ini tidak bisa diolah dan di aransemen dengan baik, maka akan bisa menimbulkan kekacauan yang bisa membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini sudah sering terlihat dalam konteks kehidupan masyarakat kita dengan banyaknya konflik-konflik yang terjadi baik di Poso, Ambon, Papua, Aceh dan daerah-daerah lainnya. Akan tetapi jika bangsa Indonesia mampu mengelola perbedaan-perbedaan itu dengan baik maka itu menjadi satu kekuatan besar yang tidak tertandingi. Bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan melalui semangat persatuan dan kesatuan yang kuat.

Ideologi memberi bangsa Indonesia hal-hal yang ideal untuk diyakini akan kebenarannya, fungsi penting dari ideologi adalah membentuk identitas kelompok yang majemuk dan multikultural. Ideologi memiliki kecenderungan untuk memisahkan kita (*ingroup*) dari mereka (*outgroup*). Dengan demikian maka ideologi berfungsi mempersatukan. Apabila dibandingkan dengan agama, agama juga berfungsi mempersatukan manusia dari berbagai kalangan yang majemuk dengan berbagai pandangan hidup masing-masing, bahkan

mempersatukan manusia dari berbagai negara yang diikat dengan ideologinya masing-masing. sebaliknya ideologi mempersatukan orang dari berbagai agama dan untuk mengatasi konflik atau ketegangan sosial.

Belajar dari semangat para pemuda pada 1928 yang telah mampu memelopori persatuan dan kesatuan bangsa, maka kita sebagai generasi penerus bangsa meskipun dalam berbagai kesulitan dan keprihatinan masih mewarnai berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Seharusnya kita mampu mempertahankan dan terus memperjuangkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa yang telah diwariskan para pendahulu kita dengan tetap berpegang teguh pada semboyan Bhineka Tunggal Ika dan ideologi Pancasila.

Pancasila adalah *common platform* sekaligus rasionalitas publik di mana keberagaman dari budaya, agama, etnis dan ras bertemu dan disana terbentuk suatu negara bangsa. Di dalam negara bangsa kita identitas kedaerahan, identitas keagamaan semua merasa terwakili. Tidak berlaku yang namanya mayoritas minoritas atau superior inferior karena semua tertampung dengan sama. Demokrasi yang berlaku bukanlah demokrasi mayoritarian tetapi adalah demokrasi Pancasila (Oentoro, 2010). Adat istiadat yang beragam pun juga dihormati dan di abadikan dalam semangat Bhineka Tunggal Ika.

Pancasila adalah suatu sistem nilai yang digali dari nilai dan identitas bangsa yang berdasarkan atas kehidupan sosial, kultural, dan religiusitas yang beragam dan majemuk. Nilai-nilai tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan. Kerukunan umat beragama, keberagaman etnistas, budaya dan bahasa akan terjaga apabila kita dapat menjaga konsistensi

dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila. Fakta kemajemukan dan multikulturalitas dalam masyarakat harus dihormati, dilestarikan, dan dikembangkan berdasarkan atas nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila Pancasila.

KESIMPULAN

Pada akhirnya dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan kesatuan Indonesia dapat ditempuh setidaknya tiga upaya berikut. Pertama, mentransformasikan kesadaran multikulturalisme menjadi identitas nasional dengan bertumpu pada penghargaan terhadap kemajemukan, heterogenitas dan pluralitas masyarakat Indonesia. Untuk itu *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai teks ideal senantiasa perlu dibaca ulang pada setiap zaman karena pada prinsipnya identitas tidak pernah final. Kedua, membangun integrasi nasional yang berbasis multikulturalisme dengan mendorong kesadaran masyarakat menggunakan hak konstitusinya dalam berkumpul, berserikat, dan berpendapat guna memperjuangkan hak-hak keadilan, kebebasan, kesetaraan, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

Multikulturalisme bukan saja hanya menuntut kehidupan bersama berdasarkan atas *bhinneka tunggal ika* yang penuh toleransi, dan rukun-rukun saja tetapi juga pengertian dan penghargaan antar budaya, antar agama, antar etnik dalam membina suatu tatanan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, ketentraman dan cinta kasih. Masih banyaknya masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini bukanlah suatu masalah yang tidak bisa dipecahkan. Apabila setiap orang mempunyai

kemauan yang kuat (*political will*) untuk menciptakan kedamaian dan ketentraman di bumi pertiwi ini maka semua permasalahan-permasalahan itu bisa diselesaikan dengan satu jalan yaitu melalui Pancasila. Dengan demikian, Pancasila menjadi pemersatu bagi seluruh masyarakat dan tidak sebaliknya menjadi alat pemecah belah persatuan Indonesia dan Pancasila akan kekal abadi sepanjang zaman selama negara bangsa Indonesia masih ada di dunia. Bung karno dalam pidato 1 juni 1945 berkata: Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaya. Tapi kita mendirikan negara “ semua buat semua”, “ satu buat semua, semua buat satu”.

Daftar Pustaka

- Budiman, Hikmat (ed), 2005, *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Interseksi/The Interseksi Foundation.
- Hutington, Samuel P., 2003, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Qalam.
- Hefner, Robert W., 2007, *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kusumohamidjojo, Budiono, 2000, *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Nurkhoiron, M., 2007, “Minoritisasi dan Agenda Multikulturalisme di Indonesia: Sebuah Catatan Awal”, dalam *Hak Minoritas Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*, diedit oleh Marsudi Noorsalim, Jakarta: Yayasan Interseksi/The Interseksi Foundation.
- Oentoro, jimmy. 2010, *Indonesi Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa: Membangun Bhineka Tunggal Ika di Bumi Nusantara*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Parekh, Bhiku, 2007, *Rethinking Multikulturalisme, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sparriga, Daniel. 2006. “Multikulturalisme Indonesia: Nilai-nilai Baru

untuk Indonesia Baru (sebuah jawaban terhadap kemajemukan)”. Makalah disampaikan dalam seminar tentang “ *pendidikan nilai-nilai kehidupan ditinjau berbagai perspektif ilmu*”

Susetiawan, 2008. Pluralitas dan Ingrasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural, dalam *Spiritualitas Multikultural Sebagai Landasan Gerakan Sosial Baru*, Yogyakarta: Kanisius Suseno, 2006, *Berburu Jiwa Bangsa*, Jakarta.

Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa

Ali Mahfud

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Abstract: In the background by an increasingly worrisome phenomenon of students, such as: brawl between students, promiscuity among teenagers, drug abuse and so forth. Teachers - especially teachers of Islamic religious education - have the duty and role to improve students' Islamic behavior. The role of teachers as educators in improving students' Islamic behavior is to always guide and nurture students to behave daily Islami one of them through the culture 5 S (salam, smile, greetings, polite, and courteous), the role of PAI teachers as models and role models in increase the students' Islamic behavior as follows: always try to give good example for the students so that the students give good feedback also in everyday life, give real example at the time of teaching that is say greeting first, then pray together. The role of PAI teachers as evaluators in improving students' Islamic behavior is to provide a thorough evaluation (cognitive, affective and psychomotor aspects).

Keywords: Role, PAI Master, Islamic Behavior

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah. Usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia

adalah dengan mewajibkan sekolah 9 tahun. Selain sebagai warga Negara yang berkewajiban untuk memajukan bangsa, kita juga sebagai umat Islam berkewajiban untuk belajar, dan itu adalah wujud ketaqwaan kita kepada Allah.

Pendidikan formal pada era reformasi dewasa ini, nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya, demikian juga dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.

Untuk mencapai pembentukan perilaku yang Islami, kiranya sangat dibutuhkan konsentrasi belajar siswa, yakni konsentrasi siswa yang hanya terpusat pada proses belajar mengajar, namun yang menjadi permasalahan bagaimana halnya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa. Sedangkan proses teknis adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar

mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya.

Aktifitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan lainnya, tetapi justru perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.

Tohirin menguraikan, Islam mengajarkan agar umatnya terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seorang itu terus menerus melakukan pembahasan, *research* dan studi. Rasulullah SAW, dalam hadis-nya menyatakan;”seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar, apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil (bodoh)”.

Memang tidak mudah dan banyak sekali kendala-kendala yang dijumpai guru agama Islam ketika berhadapan langsung dengan siswa. Kalau di lihat dari kenyataan anak di tingkat menengah atas atau sekolah kejuruan sangat minim sekali pengetahuan tentang agamanya. Minimnya pengetahuan tentang agama membuat anak kebanyakan sering semauanya sendiri dan mengacuhkan pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga

prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam pun menjadi kurang begitu baik.

Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu Agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan zaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendaya gunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir siswa.

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses

pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru professional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi siswa, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat. Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.

Kini nampaknya terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya akan tetapi kini malah kehilangan komitmennya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya perilaku Islami.

PEMBAHASAN

A. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib. Sebutan di atas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam. Kata ustadz identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata mu'allim yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat

ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Kata *ustadz* identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu'allim* yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi siswa. Kata *mudarris* (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan siswa, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata *muaddib* (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan (Ahmad, 1994).

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat

beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin,2002).

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh siswa itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Muhaimin,2002).

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan siswa dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional

(Menteri agama RI, 1996). Walhasil, pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa alnasab, dan ukhuwah fi din al-Islam*.

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

B. Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa

Dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya.

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya

scientificcritizism terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya; dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *truts claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis (Muhaimin,2002)

Selain itu ada banyak pengaruh lain yang membuat perilaku siswa menyimpang dari syariat Islam, bahkan melanggar norma agama yang telah diatur dalam agama. Adapun faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa itu diantaranya: Latar belakang siswa yang kurang mendukung, karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latarbelakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik. Akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian dan perilaku anak juga akan buruk.

Lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkahlaku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yangng buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari

pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan di lingkungan negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah, karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah. Kemudian pergaulan di luar bukan lagi tugas dari sekolah.

Kurangnya sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembentukan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarana cukup, namun apabila sarana dan prasarannya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal. Pengaruh dari tayangan tv yang sifatnya tidak mendidik juga membawa pengaruh yang kurang baik terhadap tingkah laku maupun perilaku terhadap siswa.

C. Solusi Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa

Dalam membentuk kepribadian Islami ada empat bekal yang perlu ditanamkan di dalam kepribadian siswa. *Pertama*, berfikirilah sebelum berbuat. Allah Subhanahu Wata'ala menggarunia manusia dengan akal bukan tanpa maksud dan tujuan. Dengan akal ini diharapkan manusia bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Bisa memikirkan

apakah perilakunya itu sesuai dengan syariat Allah Subhanahu Wata'ala ataukah malah melanggarnya. Jadi berfikir sebelum berbuat ini harus dibiasakan sehingga benar-benar menjadi sebuah kebiasaan umat Islam. Allah Subhanahu Wata'ala melarang manusia melakukan sesuatu yang tidak ia ketahui ilmunya. *Kedua*, menjadikan iman sebagai landasan. Artinya, dalam beraktivitas seorang Muslim harus meniatkannya untuk memperoleh ridho Allah Subhanahu Wata'ala. Dengan niat yang demikian maka akan selamatlah manusia dari memperturutkan hawa nafsu dan cinta dunia. Karena niat yang benar ini akan menuntun manusia untuk berperilaku sesuai syariat-Nya. Dan dengan perilaku yang senantiasa diikatkan pada syariat Allah Subhanahu Wata'ala, seorang Muslim akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketiga, pembiasaan. Langkah pertama dan kedua yang telah dibahas tadi harus dijadikan sebagai habits (kebiasaan). Kebiasaan untuk menuntut ilmu, dan mendasari amal dengan iman. Untuk membentuk habits ini dapat ditempuh dengan terus menerus belajar ilmu agama hingga Islam benar-benar menjadi landasan berfikirnya. Kemudian melakukan *repetition* (pengulangan) dalam menjalani aktifitas yang baik tadi. Bila perilaku Islami sudah menjadi habits maka tanpa komandopun InsyAllah akhlaq Islam itu akan terpancar dari pribadi Muslim. *Keempat*, selanjutnya, usaha untuk berperilaku baik yang sesuai syariat Islam ini harus didukung oleh masyarakat dan Negara. Keberadaan masyarakat yang peduli dengan anggota masyarakat lainnya akan menjadi kontrol berarti dalam mencegah tindak maksiat maupun amoral lainnya. Demikian pula sistem di negeri ini haruslah mendukung kebaikan dan

menutup segala pintu maksiat. Bukan malah membuka kran untuk gaya hidup sekuleris, individualis, kapitalis, hedonis serta kebebasan yang tiada jelas batasannya. Dengan usaha yang demikian semoga perilaku mulia ituterpancar dari semua lapisan umat Islam dan menular kepada umat lainnya (Rendra,2000).

D. Peran Guru PAI sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi siswanya, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral siswanya. Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus menstransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islami kepadasiswa agar terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

Peran guru pendidikan agama Islam khususnya sebagai pendidik memiliki posisi yang sentral dalam membina dan meningkatkan perilaku Islami siswa. Adanya program 5S (*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*) digunakan oleh guru PAI untuk mendidik siswa dalam upaya meningkatkan perilaku Islami, berkat kegigihan dan sikap pantang menyerah guru dalam membiasakan program 5S kepada siswa, sekarang

program tersebut sudah menjadi kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah, hal tersebut tercermin ketika bertemu siswa sudah terbiasa mengucapkan salam, baik kepada sesama teman maupun kepada guru.

Dalam meningkatkan perilaku Islami kepada siswa, guru melakukan evaluasi secara menyeluruh, artinya guru tidak hanya mengevaluasi dalam aspek kognitif saja akan tetapi juga melakukan evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik. Karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus berjalan bersama-sama demi meraih hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa sehingga terwujud perilaku Islami.

Evaluasi memang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang maksimal, dan hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI sejauh ini budaya perilaku Islami seperti salam, senyum, sapa, sopan, dan santun sudah menjadi pedoman siswa dalam berperilaku.

KESIMPULAN

Peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMA NU Genteng yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan Islam serta ekstra kurikuler keagamaan digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku Islami siswa. Peran guru PAI sebagai model

dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami adalah: 1) selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan *feedback* yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, 3) memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Dengan hal-hal kecil semacam itu secara tidak langsung siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh guru.

Peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku siswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami.

Daftar Pustaka

- Amin Haedari, M. 2010. *Pendidikan Agama di Indonesia*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Amin Silalahi, Gabriel. 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

- Bahri Djamarah, Syaiful. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin (Ed), Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimayanti & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004. 2002. Jakarta: Sinar Grafika.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatifdan menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Urgensi Paradigma Kritis-Transformatif dalam Pendidikan Islam

Agus Sultoni

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: maulanakandiyas@gmail.com

Abstract: The Qur'an is seen as the first and main source of Islamic teachings and sources, while al-Hadith is the second source of law after the Koran. When the Qur'an and al-Hadith are understood by Muslims, there arises interpretation, understanding, and thought. If the Qur'an and al-Hadith are understood in the form of Islamic knowledge, then the keben is changed to relative, and no longer absolute. This is where the importance of a paradigm. One of the emergence of conflicts between people or between groups is the difference of paradigm. Conversely, understanding each other's differences in paradigm will be able to minimize conflict, even transform it and transform it into a huge cooperative force. Meanwhile, in Islamic education, the critical-transformative paradigm is an alternative thought to interpret the more open, contextualization of the social reality that accompanies it.

Keywords: Paradigm, Critical-Transformative, Islamic Education

PENDAHULUAN

Islam merupakan sebuah sistem universal yang mencakup seluruh kehidupan manusia. Dalam Islam, segala hal yang menyangkut kebutuhan manusia, dipenuhi secara lengkap semuanya, diarahkan agar manusia mampu menjalani kehidupan yang lebih baik dan manusiawi sesuai dengan kodrat kemanusianya. Jika hal ini dilakukan, maka akan selamat dunia akhirat. Sebagai sebuah sistem, Islam memiliki sumber ajaran yang lengkap, yakni al-Quran dan al-Hadits. Al-Quran dipandang sebagai

sumber ajaran dan sumber hukum Islam yang pertama dan utama, sedang al-Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah al-Quran.

Ketika al-Quran dan al-Hadits dipahami oleh umat Muslim, maka muncullah penafsiran, pemahaman, dan pemikiran. Jika al-Quran dan al-Hadits dipahami dalam bentuk pengetahuan Islam, maka kebenarannya berubah menjadi relatif, dan tidak lagi mutlak. Hal ini karena pemahaman, pemikiran dan penafsiran merupakan hasil upaya manusia dalam mendekati kebenaran yang dinyatakan dalam Wahyu Allah dan sunnah Rasulullah. Karena produk manusia, maka hasilnya relatif bisa benar, tapi juga bisa salah, bisa benar untuk waktu tertentu, tapi juga tidak untuk waktu yang lain.

Paradigma, sebagaimana kata Anis Masykhur, “Banyak orang yang tidak bisa merasakan pentingnya paradigma, bahkan di lingkungan akademisi pun penguasaan paradigma dianggap tidak begitu perlu. Padahal paradigma memegang peranan penting dalam men-*drive* langkah seseorang.”¹ Paradigma merupakan cara masing-masing orang memandang dunia, memandang persoalan, alur berfikir seseorang yang terbentuk karena pengalaman dan pilihan-pilihan. Paham akan paradigma dan pengaruhnya akan memudahkan seseorang melakukan komunikasi dan membuat kerjasama dengan orang lain, karena ia akan mampu memahami orang lain, membuat pikiran menjadi terbuka dan kreatif. Salah satu munculnya konflik antar manusia atau antar kelompok adalah adanya perbedaan paradigma. Sebaliknya, saling memahami perbedaan

¹http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=artikel&jd=330#.Wv_VDjSFPIU diakses hari Rabu, 04 April 2018 pkl. 14:20 WIB.

paradigma akan mampu meminimalkan konflik, bahkan merubahnya dan mentransformasikannya menjadi kekuatan kerjasama yang sangat besar.

Untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas, maka mau tidak mau harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Formalitas dan legalitas tetap saja menjadi sesuatu yang penting, akan tetapi substansi juga bukan sesuatu yang bisa diabaikan hanya untuk mengejar tataran formal saja. Maka dalam hal ini bukanlah menghapus formalitas yang telah berjalan, melainkan menata kembali sistem pendidikan yang ada dengan paradigma baru yang lebih baik.² Diperlukan adanya pemikiran kontekstual untuk membangun cara pandang terhadap realitas sosial secara kritis, dengan meletakkan Islam sebagai pencarian kebenaran, dimana pendakian kebenaran pesan Islam diperlukan banyak pintu. Disinilah diperlukan keberanian untuk membuka pintu-pintu itu – paling tidak – pintu berfikir reflektif terhadap al Qur'an dan al Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam. Paradigma kritis-transformatif terhadap pendidikan Islam merupakan alternatif pemikiran untuk memaknai secara lebih terbuka, kontekstualisasi terhadap realitas sosial yang menyertainya.

PEMBAHASAN

a. Misi Ajaran Islam

Misi ajaran Islam adalah sebagai pembawa rahmat, dapat dilihat dari peran yang dimainkan Islam dalam menangani berbagai problematika

² Waras Kamdi. *Project-Based Learning: Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Makalah. Disampaikan dalam Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Guru SMP dan SMA Kota Tarakan, 31 Oktober s.d. 2 November 2008. Tersedia pada: www.snapdrive.net.

agama, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Dari sejak kelahirannya lima belas abad yang lalu Islam senantiasa hadir memberikan jawaban terhadap permasalahan di atas. Islam sebagaimana dikatakan H.A.R. Gibb “Bukan semata-mata ajaran tentang keyakinan saja, melainkan sebagai sebuah sistem kehidupan yang multi-dimensial.”

Dari sejak kelahirannya Islam sudah memiliki komitmen dan respon yang tinggi untuk ikut terlibat dalam memecahkan berbagai masalah. Islam bukan hanya mengurus sosial ibadah dan seluk beluk yang terkait dengannya saja, melainkan juga ikut terlibat memberikan jalan keluar yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah tersebut dengan penuh bijaksana, adil, demokratis, manusiawi, dan seterusnya. Hal-hal yang demikian itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, dalam bidang sosial, Islam memperkenalkan ajaran yang bersifat egaliter atau kesetaraan dan kesederajatan antara manusia dengan manusia lain. Satu dan lainnya sama-sama sebagai makhluk Allah SWT. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Kedua, misi Islam sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam dapat dilihat dari ajarannya dalam bidang ekonomi yang bersandikan asas keseimbangan dan pemerataan. Dalam ajaran Islam seseorang diperbolehkan memiliki kekayaan tanpa batas, namun dalam jumlah tertentu dalam hartanya terdapat milik orang lain yang harus dikeluarkan dalam bentuk zakat, infak, dan sedekah.

Ketiga, misi ajaran Islam *rahmatan lil alamin* dalam bidang politik terlihat dari perintah al-Qur'an agar seorang pemerintah bersikap adil, bijaksana terhadap rakyat yang dipimpinnya, mendahulukan kepentingan-kepentingan rakyat daripada kepentingan dirinya, melindungi dan mengayomi rakyat, memberikan keamanan dan ketentraman kepada masyarakat.

Keempat, misi *rahmatan lil alamin* ajaran Islam dalam bidang hukum-hukum terlihat dari perintah al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 58. Ayat tersebut memerintah seorang hakim agar berlaku adil dan bijaksana dalam memutuskan perkara. Penegakan supermasi hukum sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Kelima, misi ajaran Islam *rahmatan lil alamin* dapat pula dilihat dalam bidang pendidikan. Hal ini terlihat dari ajaran Islam yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk mendapatkan hak-haknya dalam bidang pendidikan. Islam menganjurkan belajar sungguhpun dalam keadaan perang, dan menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat, serta melakukannya sepanjang hayat. Pendidikan dalam Islam adalah untuk semua. pemerataan dalam pendidikan adalah merupakan misi ajaran Islam.

Berdasarkan fakta dan analisis sebagaimana di atas, kita dapat mengatakan bahwa misi ajaran Islam adalah untuk melindungi hak-hak asasi manusia baik jiwa, akal, agama, harta, keturunan dan lainnya yang terkait. Untuk itu maka Islam sangat menekankan perlunya menegakkan keadaan dunia yang aman, damai, sejahtera, tentram, saling tolong-menolong, toleransi, adil, bijaksana, terbuka, kederajatan, dan

kemanusiaan. Dengan ajaran yang demikian, maka Islam bukanlah agama yang harus ditakuti, apalagi dituduh sebagai sarang teroris, pembuat kekacauan dan sebagainya.

Tegasnya risalah Islam ialah mendatangkan rahmat bagi seluruh alam. Islam ibarat Ratu Adil yang menjadi tumpuan dan harapan manusia. Ia harus mengangkat manusia dari kehinaan menjadi mulia, menunjuki manusia yang tersesat jalan, membebaskan manusia dari semua macam kezaliman, melepaskan manusia dari rantai perbudakan, dan memerdekakan manusia dari kemiskinan rohani dan materi. Tugas Islam memberikan dunia hari depan yang cerah dan penuh harapan. Manusia akhirnya merasakan nikmat dan bahagia karena Islam. Kesempurnaan tujuan risalah Islam barulah terlaksana kalau pemeluknya dan manusia lainnya yang bertetangga dengan Islam merasakan nikmatnya Islam. Islam adalah dalam satu kesatuan ajaran, ajaran yang satu dengan yang lainnya mempunyai nisbat dan hubungan yang saling berkait. Maka Islam dapat dilihat serempak dalam tiga segi: akidah, syariah, dan nizam.³

b. Paradigma Kritis-Transformatif dalam Islam

Paradigma Kata itu sendiri berasal dari Inggris abad pertengahan yang merupakan kata pinjaman dari bahasa Latin pada 1483. Secara etimologis, istilah paradigma berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “para” yang artinya “di sebelah” atau pun “di samping”, dan kata “diegma” yang artinya “teladan, ideal, model,” atau pun “arketif”. Sedangkan secara terminologis, istilah paradigma diartikan sebagai sebuah pandangan atau pun cara pandang yang digunakan untuk menilai

³ Sudadi. 2015. *Pengantar Studi Islam: Untuk Mahasiswa dan Umum*. (Yogyakarta: Mediatara), hlm. 141.

dunia dan alam sekitarnya, yang merupakan gambaran atau pun perspektif umum berupa cara-cara untuk menjabarkan berbagai macam permasalahan dunia nyata yang sangat kompleks.

Sebuah kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya, sehingga akan membentuk citra subjektif seseorang – mengenai realita – dan akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi realita itu. Istilah paradigama pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn melalui bukunya yang berjudul “*The Structur of Science Revolution*”. Kuhn menjelaskan paradigma dalam dua pengertian. Di satu pihak paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat ilmiah tertentu. Di pihak lain paradigma menunjukkan sejenis unsur pemecahan teka-teki yang konkrit yang jika digunakan sebagai model, pola atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang secara eksplisit sebagai atau menjadi dasar bagi pemecahan permasalahan dan teka-teki normal sains yang belum tuntas.

Paradigma merupakan elemen primer dalam progress keilmuan. Seorang ilmuwan selalu bekerja dengan paradigma tertentu, dan teori-teori ilmiah dibangun berdasarkan paradigma dasar. Melalui sebuah paradigma seorang ilmuwan dapat memecahkan kesulitan-kesulitan yang lahir dalam kerangka ilmunya, sampai muncul begitu banyak anomali yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kerangka ilmunya sehingga menuntut adanya revolusi paradigmatic terhadap ilmu tersebut. Menurut Kuhn, ilmu dapat berkembang secara *open-ended* (sifatnya selalu terbuka untuk direduksi dan dikembangkan).

Paradigma kritis (*critical paradigm*) adalah semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikasi praktis dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Paradigma ini tidak sekedar melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan yaitu sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu paradigma untuk mengubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil. Meskipun terdapat beberapa variasi teori sosial kritis, tetapi kesemuanya aliran tersebut memiliki tiga asumsi dasar yang sama. *Pertama*, semuanya menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu sosial interpretif. Ilmuwan kritis harus memahami pengalaman manusia dalam konteksnya. Secara khusus paradigma kritis bertujuan untuk menginterpretasikan dan karenanya memahami bagaimana berbagai kelompok sosial dikekang dan ditindas. *Kedua*, paradigma ini mengkaji kondisi-kondisi sosial dalam usaha untuk mengungkap struktur-struktur yang sering kali tersembunyi. Kebanyakan teori-teori kritis mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kekuatan untuk memahami bagaimana seseorang ditindas sehingga orang dapat mengambil tindakan untuk mengubah kekuatan penindas. *Ketiga*, paradigma kritis secara sadar berupaya untuk menggabungkan teori dan tindakan (praksis). “Praksis” adalah konsep sentral dalam tradisi filsafat kritis ini.⁴

Sementara pemikiran Islam transformatif memiliki pandangan dasar, bahwa Islam merupakan inspirasi yang mendorong terjadinya proses transformasi sosial di masyarakat, dengan merumuskan teori-teori yang bersifat praksis dengan melakukan perubahan sosial masyarakat dan membangun wacana teologis yang dapat menjadi landasan bergerak dan

⁴ <http://cibengnews.blogspot.com/2012/11/paradigma-kritis-dan-marxisme.html>
Diakses hari Selasa, 03 April 2018 pkl. 12:10 WIB

secara substantif memberikan arahan perubahan sosial. Perhatian dalam tataran pembentukan teori sosial yang bersifat praksis, maka kalangan Islam transformatif berusaha untuk lebih member perhatian kepada pemecahan masalah yang berhubungan dengan sosial-ekonomi suatu masyarakat. Sementara pada tataran pendalaman teologis, maka Islam transformatif berusaha membangun landasan teologis dalam konteks membumikan ajaran-ajaran Islam yang tidak hanya bersifat obyektif, netral, dan bebas nilai. Namun melampaui itu, pemikiran Islam sudah seharusnya memiliki keberpihakan yang konkret kepada kaum marjinal, dan membebaskan.⁵

c. Urgensi Paradigma Kritis-Transformatif dalam Pendidikan Islam

Pendidikan pada dasarnya mengandung arti dan peran yang sangat luas. Arti dan peranan tersebut se arah dengan aspek pengembangan menjadi sarana garapan para pendidik Islam mempunyai pengertian yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup aspek-aspek:

1. Pendidikan keagamaan;
2. Pendidikan akidah dan ilmiah;
3. Pendidikan akhlak dan budi pekerti;
4. Pendidikan jasmani dan kesehatan;
 - a. Pengembangan kognitif, yaitu kemampuan intelektual yang terus dikembangkan melalui pendidikan Islam.
 - b. Kemampuan afektif, adalah kekhususan mengembangkan akal melalui pengetahuan dan pemahaman terhadap

⁵ Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R. Haryono. 2002. *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*. (Jakarta: PT. Pasirindo Bungamas Nagari), hlm. 237-8

kenyataan dan kebenaran, manusia harus mengalami proses pengembangan perasaan dan penghayatan agar menjadi lebih luas.

- c. Pengembangan psikomotorik, adalah ilmu pengetahuan termanifestasi dalam akhlak dan amal shaleh.

Kebenaran manusia sebagai makhluk sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari arti peranan pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan motor penggerak untuk pengembangan nilai-nilai sosial dan susila manusia. Hakikat pendidikan Islam merupakan pembimbing menuju peningkatan harkat dan martabat manusia sesuai dengan fitrah kejadiannya. Pendidikan Islam mencakup:

1. Tarbiyah *ruh* (pendidikan jiwa / mental spiritual);
2. Tarbiyah *aqli* (pendidikan akal pikiran / ilmu pengetahuan);
3. Tarbiyah *jismi* (pendidikan jasmani, termasuk kesehatan).

Modal pendidikan Islam adalah dalam lingkungan keluarga dan masjid sebagai pusat pendidikan serta pendidikan Islam dipraktikkan melalui sistem pendidikan terpadu mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan fisik, akal, agama, dan akhlak.

Setiap praktek pendidikan dimanapun adanya, tentu tidak akan terlepas dari paradigma yang dipakai dalam sistem pembelajaran. Karena paradigma pendidikan tidak mungkin persikap netral sama sekali, ia harus berkiblat pada suatu visi. Sebuah penggolongan paradigma secara sederhana oleh Hendry Giroux dan Aronowitz yang membaginya pada

tiga kelompok, yaitu; konservatif, liberal dan kritis.⁶ Tentu saja pada tulisan ini lebih menengahkan paradigma kelompok yang terakhir sebagai domain pembahasan.

Paradigma kritis sendiri merupakan kolaborasi dari paradigma pluralis dan paradigma konflik. Teori kritis adalah sangat heterogen anti dogmatis dan menolak segala macam ideologi serta pembakuan hidup yang bisa membelenggu dan mengurangi kebebasan manusia. Sedangkan transformatif adalah kristalisasi dari pemikiran-pemikiran kritis yang dirancang untuk menghasilkan gerakan sehingga tanpa adanya pemikiran-pemikiran kritis, apa yang disebut transformasi tidak akan pernah terwujud. Sedangkan teori kritis ini diarahkan pada prasyarat-prasyarat komunikasi yang terbuka dan bebas. Paradigma kritis-transformatif berupaya membebaskan manusia dengan semangat dan ajaran agama yang lebih fungsional. Menjadikan nilai-nilai agama yang terjebak dalam dogmatisme sebagai pijakan untuk membangkitkan sikap kritis melawan belenggu yang kadang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang distortif.⁷

Dalam dunia pendidikan, tokoh yang sering menjadi sebuah wacana dialogis untuk menyelesaikan kebekuan dalam pendidikan adalah Paulo Freire. Ia menggagas gerakan “penyadaran”, sebagai usaha membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan atau kebudayaan

⁶ Munawar Sholeh. 2007. *Cita-cita Realta Pendidikan: Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Institute for Public Education), hlm. Xx

⁷http://rizkie-library.blogspot.co.id/2015/09/paradigma-kritis-transformatif_21.html. Diakses hari Rabu, 04 April 2018, pkl. 17:42 WIB.

bisu yang selalu menakutkan. Feire memetakan tipologi kesadaran manusia dalam empat kategori:⁸

Pertama, kesadaran magis merupakan jenis kesadaran paling determinis manusia yang tidak mampu memahami realitas sekaligus dirinya sendiri. Ia lebih percaya pada ketentuan kekuatan surata taqdir yang tidak bisa diganggu gugat.

Kedua, kesadaran naïf merupakan jenis kesadaran yang baru sebatas mengerti namun kurang bisa menganalisa persoalan-persoalan sosial. Kurang mampu memetakan secara sistematis persoalan-persoalan yang mendukung suatu problem sosial, apalagi untuk mengajukan suatu tawaran solusi bari problem sosial.

Ketiga, kesadaran kritis merupakan jenis kesadaran paling ideal yang bersifat analitis sekaligus praktis. Mampu memahami persoalan sosial mulai dari pemetakan masalah, identifikasi serta mampu menentukan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Di samping itu mampu menawarkan solusi-solusi alternatif dari suatu problem sosial.

Keempat, kesadaran transformatif merupakan jenis kesadaran puncak. Orang makin praktis dalam merumuskan suatu persoalan, antara ide, perkataan dan tindakan serta progresifitas dalam posisi seimbang.

Paulo Freire berhasil membongkar praktik-praktik pendidikan yang menurutnya tidak menempatkan manusia sebagai manusia.

⁸ Munawar Sholeh. *Op., cit., Cita-cita...*, hlm. 8 – 9.

Membangkitkan kesadaran masyarakat untuk berjuang melawan status quo kekuasaan dengan berperan aktif mengubah realitas yang ada ke arah yang lebih manusiawi.⁹ Ia menawarkan sistem hadap-masalah (*problem-posing education*). Dalam sistem ini menekankan metode pendidikan yang disebut “pendidikan dialogis”, dimana terdapat suatu dinamika dialektik antara pendidik dengan peserta didik. Penekanannya adalah pada kesadaran mengenai kemampuan dan keberanian menghadapi realitas secara kritis dan bertindak mengubah dunia secara kreatif.¹⁰

Dengan demikian, pendidikan harus berorientasi mengarahkan manusia pada pengenalan akan realitas diri dan dunianya dengan melibatkan dua unsur, yakni pengajar dan pelajar di satu pihak sebagai subyek yang sadar (*cognitif*) dan realitas duna di pihak lain sebagai obyek yang tersadari (*cognizable*). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator bagi tumbuhnya perkembangan kesadaran peserta didik, namun sekaligus menjadi seorang rekan yang melibatkan dirinya sambil merangsang daya pemikiran kritis peserta didik. Manusia tidak hanya berada di dunia, tetapi juga berinteraksi dengan dunia di mana ia berada. Di dalam situasi keberadaannya tersebut, manusia harus memiliki kesadaran kritis yang diarahkan pada realitas sehingga terjadi suatu interaksi ketika manusia menanyai, menguji dan menjelajahi realitas

⁹ Siti Murtiningsih. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. (Yogyakarta: Resist Book)

¹⁰ Munawar Sholeh. *Op., cit., Cita-cita...*, hlm. 16.

tersebut. Hal yang paling bernilai bagi manusia adalah menjadi manusia seutuhnya yang dicapai melalui proses pembebasan (*konsientisasi*).¹¹

Konsientisasi dapat dipahami sebagai proses menjadi manusia yang lebih penuh, atau suatu proses perkembangan kesadaran menuju terbentuknya manusia-manusia baru yang akan menciptakan dunia baru – bukan untuk beradaptasi tetapi mengubahnya secara kreatif. Jika diaplikasikan ke dalam kurikulum, maka kurikulum yang bertolak dari realitas konkrit peserta didik dan yang muatannya mampu menumbuhkan kesadaran kritis. Artinya, kurikulum dapat mendorong perkembangan pola pikir dan kemampuan refleksi peserta didik. Kurikulum ini mengutamakan pengalaman dan menekankan pada aspek-aspek personal tertentu (*experience centered curriculum*).¹²

KESIMPULAN

Misi ajaran Islam adalah sebagai pembawa rahmat, dapat dilihat dari peran yang dimainkan Islam dalam menangani berbagai problematika agama, sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Melindungi hak-hak asasi manusia baik jiwa, akal, agama, harta, keturunan dan lainnya yang terkait. Pendidikan harus berorientasi mengarahkan manusia pada pengenalan akan realitas diri dan dunianya dengan melibatkan dua unsur, yakni pengajar dan pelajar di satu pihak sebagai subyek yang sadar (*cognitif*) dan realitas duna di pihak lain sebagai obyek yang tersadari (*cognizable*). Hal yang paling bernilai bagi manusia

¹¹ *Ibid.*, hlm. 11-12.

¹² *Ibid.*, hlm. 12

adalah menjadi manusia seutuhnya yang dicapai melalui proses pembebasan (*konsientisasi*). Konsientisasi dapat dipahami sebagai proses menjadi manusia yang lebih penuh, atau suatu proses perkembangan kesadaran menuju terbentuknya manusia-manusia baru yang akan menciptakan dunia baru – bukan untuk beradaptasi tetapi mengubahnya secara kreatif.

Daftar Pustaka

- Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R. Haryono. 2002. *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*. Jakarta: PT. Pasirindo Bungamas Nagari.
- Munawar Sholeh. 2007. *Cita-cita Realta Pendidikan: Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Institute for Public Education.
- Siti Murtiningsih. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sudadi. 2015. *Pengantar Studi Islam: Untuk Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: Mediatara.
- Waras Kamdi. 2008. *Project-Based Learning: Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Makalah. Disampaikan dalam Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Guru SMP dan SMA Kota Tarakan.
- <http://cibengnews.blogspot.com/2012/11/paradigma-kritis-dan-marxisme.html> Diakses hari Selasa, 03 April 2018 pkl. 12:10 WIB
- http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=artikel&jd=330#.Wv_VDjSF_PIU diakses hari Rabu, 04 April 2018 pkl. 14:20 WIB.
- http://rizkie-library.blogspot.co.id/2015/09/paradigma-kritis-t-transformatif_21.html. Diakses hari Rabu, 04 April 2018, pkl. 17:42 WIB.

MOMENTUM

Jurnal Sosial dan Keagamaan

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

Redaksi MOMENTUM menerima tulisan dari berbagai kalangan – baik mahasiswa, akademisi, cendikia, peneliti, pemikir, ataupun masyarakat umum – untuk dimuat dalam jurnal ini dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tulisan membahas problematika sosial dan keagamaan baik hasil penelitian lapangan, teoritis ataupun gagasan-gagasan kreatif.
2. Naskah jurnal bisa ditulis dengan bahasa Indonesia atau Inggris dengan tetap memperhatikan standar minimal yang telah ditentukan oleh redaksi MOMENTUM.
3. Naskah jurnal berjumlah antara 10-30 halaman, dengan ukuran kertas A4, *margin* atas/bawah/kiri/kanan berurutan 4/3/4/3cm, diketik menggunakan format *font Times New Roman* ukuran 12 *point*, paragraf 1.5 *spasi*, dan paragraf diberi *firstline* 1cm.
4. Jika dalam tulisan memuat table atau gambar maka harus diberi nomor, judul, dan keterangan yang jelas, dan posisi gambar atau table diletakan di tengah(*center*).
5. Penggunaan istilah atau kata dalam bahasa asing harus dicetak miring.

6. Teknik pengutipan yang digunakan dalam jurnal MOMENTUM adalah pengutipan dalam bentuk *footnote* (catatankaki), dan rujukannya adalah karya L. Turabian, *A Manual Writers of Term Papers, Theses, and Dissertation* (diterbitkan oleh The Chicago University Press).
7. Bentuk artikel yang diterbitkan dalam jurnal MOMENTUM adalah hasil penelitian lapangan, kajian teoritis dan gagasan-gagasan kreatif, inovatif dan solutif, baik untuk problematika sosial dan keagamaan ataupun untuk pengembangan khazanah ilmu sosial dan keagamaan.
8. Hasil Penelitian Lapangan. Secara teknis sistematika penulisan artikel ini terdiri sepuluh bagian, yaitu: (a) Judul (b) Nama dan Afiliasi Penulis (c) Abstrak (d) Kata Kunci (e) Pendahuluan (f) Metode (g) Hasil Penelitian dan Pembahasan (h) Kesimpulan (i) Daftar Pustaka (j) UcapanTerimaKasih, jika ada.
9. Hasil Kajian Teoritis dan Gagasan Ilmiah. Hasil kajian teoritis dan gagasan ilmiah adalah artikel yang di dalamnya berupa analisis putusan, kajian teori, dan atau ide-ide pengembangan wacana kontemporer lainnya. Pada dasarnya teknis penulisannya sama dengan hasil penelitian lapangan, perbedaannya hanya dalam sistematika penyajian. Penyajian artikel konseptual mencakup: (a) Judul (b) Nama dan Afiliasi Penulis (c) Abstrak (d) Kata kunci (e) Pendahuluan (f)

Pembahasan yang dikemas per-sub judul sesuai dengan bahasanya (g) Kesimpulan atau Penutup (h) Daftar Pustaka.

10. Artikel dikirim dalam bentuk *print out* dan *softcopy* yang terformat MS Word (*rice teks format*).